



SENENTANG

Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan

P-ISSN
E-ISSN

SENENTANG

Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan

SENENTANG

National journal published by the Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Kapuas, Sintang. This journal focuses on publishing scientific articles on community service in general. It serves as a platform to disseminate knowledge and innovation resulting from community engagement, addressing various aspects such as education, health, economy, environment, technology, and local wisdom-based development.



SENENTANG

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BERKELANJUTAN

TIM PENGELOLA

PENASEHAT

REKTOR UNIVERSITAS KAPUAS SINTANG
WAKIL REKTOR I UNIVERSITAS KAPUAS SINTANG
WAKIL REKTOR II UNIVERSITAS KAPUAS SINTANG
WAKIL REKTOR III UNIVERSITAS KAPUAS SINTANG

PENANGGUNG JAWAB

RACHMI AFRIANI

KETUA TIM EDITOR

CHRIS OCTAVIANUS

TIM EDITOR

BURHANUDIN RAIS
ALEXANDER ANDI KURNIANTO

ADMINISTRASI

SUMIYANI
APOLONIUS BAMBANG

SENENTANG. Terbit dua kali setahun, berisi tulisan yang diangkat dari karya pengabdian dosen Universitas Kapuas dan Perguruan tinggi lainnya beserta mitra masyarakat dengan *focus* dan *scope*: pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, teknologi, dan pengembangan berbasis kearifan lokal.

Alamat Redaksi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kapuas Sintang
Jl. YC. Oevang Oeray Telp. 081328398261, Email. FKIP_unka@yahoo.com

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 spasi 1 sepanjang kurang lebih 12 halaman. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

Dicetak oleh Perc. Kurnia Sintang. Isi diluar tanggung jawab percetakan.

SENENTANG

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BERKELANJUTAN

DAFTAR ISI

Hal.

Pemanfaatan Herbarium Tamanan Berbunga melalui Inovasi <i>Oshibana</i> sebagai “ <i>Art Pressed Flower</i> ” Pada Siswa/i SMA Ketungau Tengah Yuniarti Essi Utami, Yakobus Bustami, Hilarius Jago Duda, Florentina Rahayu Esti Wahyuni	1-6
Pelatihan Strategi Pemasaran Sederhana dan Pengenalan <i>Marketplace</i> bagi Pelajar sebagai Bekal Wirausaha di Era Digital Harinda Wina Yuristisia, Sidik Mu’alim	7-14
Pemberdayaan Siswa SMA melalui Pelatihan Pemeriksaan Golongan Darah untuk Meningkatkan Kompetensi Kesehatan Dasar Suiman, Ciciningsih	15-22
Pemberdayaan Sumber Daya Manusia melalui Edukasi Keselamatan Transportasi dan Pelayanan Publik di Era Mobilitas Modern Bambang Setiarto, Ibnu Ngabas	23-28
Peningkatan Kesadaran Siswa SMA Negeri 2 Dedai akan Urgensi Penguasaan Bahasa Inggris di Era Society 5.0 melalui Kegiatan Penyuluhan Lailatus Sa'adah, Yohana Triana Ina Weran, Sebastianus Ryansen, Sherly Aulia Jilfer, Dinda Novita	29-34

Pemanfaatan Herbarium Tanaman Berbunga melalui Inovasi Oshibana sebagai “Art Pressed Flower” Pada Siswa/i SMA Ketungau Tengah

Yuniarti Essi Utami ¹, Yakobus Bustami ², Hilarius Jago Duda ³, Florentina Rahayu Esti Wahyuni ⁴,

^{1,2,3,4} Pendidikan Biologi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia

Penulis korespondensi : Yuniarti Essi Utami

E-mail : yuniartiessiutami@gmail.com

Diterima: 27 Juli 2026 | Direvisi: 29 Juli 2026 | Disetujui: 30 Juli 2026 | © Penulis 2026

Abstrak

Pemanfaatan keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar merujuk pada penggunaan sumber daya biologis yang beragam. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengolahan tanaman hias sebagai karya seni bagi siswa/i dalam menerapkan proses pengawetan tanaman hias melalui pembuatan herbarium melalui teknik oshibana kepada siswa/i SMA Ketungau Tengah. Kegiatan ini melibatkan 28 peserta dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan secara langsung. Metode pelaksanaan terdiri atas survei awal, penyuluhan, penerapan teknologi, serta evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan tanaman hias menjadi produk herbarium melalui teknik inovasi *oshibana* dalam menghasilkan produk *art pressed flower*. Evaluasi menunjukkan respon positif terhadap produk *art pressed flower*. Kegiatan ini juga mendorong kesadaran pentingnya memanfaatkan sumberdaya alam dan meningkatkan kreativitas siswa/i serta memiliki nilai ekonomi dan seni yang menarik.

Kata kunci: Herbarium; Tanaman Berbunga; *Oshibana*; *Art Pressed Flower*

Abstract

The utilization of local biodiversity involves the use of diverse biological resources. This community service initiative aimed to optimize the processing of ornamental plants into art pieces by teaching students at SMA Ketungau Tengah how to preserve plants by creating oshibana-style herbariums. The activity involved 28 participants and used a hands-on approach that combined training with direct mentoring. The implementation process comprised a preliminary survey, an educational session, practical product creation, and an evaluation of the activity. The results demonstrated an improvement in the participants' knowledge and skills regarding the transformation of ornamental plants into herbarium products using the innovative oshibana technique to create pressed-flower art. Evaluations indicated a positive reception of the pressed-flower art products. Furthermore, the activity fostered awareness regarding the importance of utilizing natural resources and enhanced student creativity, while also yielding products with significant artistic and economic value.

Keywords: Herbarium; Flowering Plants; *Oshibana*; Pressed Flower Art

PENDAHULUAN

Lingkungan mencakup semua elemen eksternal yang berdampak pada organisme, termasuk faktor biotik yang terdiri dari makhluk hidup dan faktor abiotik yang melibatkan aspek tidak hidup. Semua ini adalah anugerah dari Sang Pencipta untuk umat manusia, dan seharusnya manusia memanfaatkan sumber daya ini dengan optimal (Wiwardjo & Rahmayanti, 2021). Pemanfaatan keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar merujuk pada penggunaan sumber daya biologis yang beragam. Ini mencakup tumbuhan, hewan, dan mikroba yang bertujuan untuk kepentingan manusia dan lingkungan. Langkah ini memungkinkan agar berbagai bentuk kehidupan dapat digunakan

sebagai sumber daya yang bernilai. Terutama yang memberikan keuntungan dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Asril et al., 2022). Oleh karena itu, menurut Utami & Budiantoro (2022), diperlukan upaya konservasi lingkungan yang tidak hanya dilakukan melalui perlindungan langsung, tetapi juga melalui pendidikan yang menanamkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tumbuhan sejak dini.

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, termasuk berbagai tanaman berbunga yang belum sepenuhnya di manfaatkan secara optimal, termasuk tanaman hias yang berpotensi besar untuk di kembangkan menjadi produk inovatif (Sintia,R. 2024; Rauf.AW, 2009). Tanaman berbunga selama ini hanya sebagai tanaman hias bagi pencinta tanaman dan tidak memiliki sasaran dalam proses pengawetan dan pemanfaatan lain yang dapat dimanfaatkan menjadi suatu produk dan bukan hanya berakhir menjadi limbah. Potensi alam khususnya flora kurang dimanfaatkan dalam bidang kerajinan tangan. Teknik yang tepat serta panduan yang jelas mengenai cara memanfaatkannya untuk dibuat prakarya belum terlalu banyak ditemukan dan disebarluaskan. Kegiatan ini dapat melahirkan kearifan lokal yang mampu memperlihatkan keindahan alam. Sementara di Indonesia juga kaya akan alam yang indah belum terlalu populer dengan kegiatan memanfaatkan bunga untuk dibuat hasil karya seni bernilai tinggi (Ranti & Hazizah, 2019; Rahayu & Hayati, 2020).

Terdapat teknik mengawetkan bunga dan daun dengan menyelipkannya ke dalam buku yang di kenal di Indonesia sebagai teknik herbarium. Dengan menciptakan produk yang *handmade* dan bahan baku berasal dari alam, ramah lingkungan dan bernilai jual tinggi, dapat menciptakan pembelajaran kreatifitas siswa sekaligus mendukung program *eco-green* dan *save our earth* yang peduli terhadap lingkungan dan kelestarian alam bumi ini.

Herbarium merupakan sumber daya mendasar yang berguna saat meneliti taksonomi tumbuhan (Suminar et al., 2018). Herbarium merupakan material pokok yang penting dalam studi taksonomi tumbuhan. Herbarium kering yakni koleksi spesimen tumbuhan yang bermanfaat sebagai sarana pembelajaran biologi guna membantu proses identifikasi dan mengklasifikasikan tumbuhan (Muswita et al., 2019). Proses awetan pada herbarium kering berguna sebagai alat bantu dalam dan di luar kelas. Dengan peralatan dan bahan yang mudah didapat, pembuatan herbarium dapat dilakukan oleh siapa saja. Hal ini sangat membantu kurikulum mandiri belajar ketika merancang proyek mata pelajaran, terutama di bidang biologi (Murni et al., 2015).

Oshibana berasal dari Jepang. Namun, secara deskriptif *oshibana* merupakan seni merangkai "bunga pres". Disebut demikian karena dalam proses pembuatannya dilakukan pengepresan untuk menghilangkan kadar air pada bunga. Tujuan menghilangkan kadar air ini adalah untuk membuat bunga kering sempurna sehingga dapat bertahan lama (tidak membusuk). *Oshibana* dan herbarium adalah dua hal yang sama, terutama dalam hal pembuatannya. Secara proses, keduanya menggunakan teknik pengepresan, kemudian ditempel pada kertas. Perbedaannya hanya pada kegunaannya. Jika *oshibana* berfungsi sebagai karya seni, herbarium justru berfungsi sebagai media penelitian.

Salah satu fokus dari pengabdian ini yaitu meningkatkan kreatifitas anak-anak. Banyaknya tumbuhan berbunga di sekitar perkarangan menjadi potensi dalam membuat produk kreatif dengan menggunakan teknik *oshibana* untuk membuat pembatas buku, sampul buku, dan hiasan dinding berupa figura. Namun teknik ini belum sepenuhnya diketahui oleh siswa/i di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ketungau Tengah. Untuk itu diperlukan suatu pelatihan untuk melatih dan memberikan pengalaman kepada siswa/i dalam membuat produk kreatif berbahan dasar tumbuhan disekitar perkarangan, hias dan budidaya.

Diharapkan dengan adanya pelatihan pemanfaatan tanaman perkarangan, hias dan budidaya menjadi produk kreatif bernilai seni dan ekonomis dapat meningkatkan keterampilan anak ataupun pada akhirnya dapat sebagai upaya alternatif peningkatan pendapatan. Kegiatan ini juga dapat diaplikasikan sebagai media pada materi keanekaragaman tumbuhan obat dan dimanfaatkan sebagai kegiatan wirausaha berbasis biologi. Kegiatan ini dapat pula dikaitkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konservasi lingkungan melalui pembuatan herbarium kering.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang melibatkan mitra masyarakat secara langsung, dalam hal ini siswa/i SMA Ketungau Tengah, Kecamatan Ketungau Tengah, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Metode pelaksanaan kegiatan dirancang agar mampu membangun kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan

praktis dalam memanfaatkan tanaman hias menjadi karya seni yang menarik. Pendekatan ini menggabungkan metode ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi langsung, dan praktik mandiri.

1. Sosialisasi

Kegiatan dilaksanakan di SMA Ketungau Tengah. Kegiatan berlangsung pada tanggal 17 Oktober 2025, dengan persiapan kegiatan yang dimulai sejak dua minggu sebelumnya. SMA Ketungau Tengah dipilih karena memiliki potensi besar dalam hal ketersediaan tanaman hias.

2. Pelatihan

Peserta kegiatan ini adalah 28 siswa/i SMA Ketungau Tengah. Sebelum pelatihan telah dilakukan komunikasi dengan Kepala SMA Ketungau Tengah guna mendapatkan persetujuan kerja sama dengan tim pelaksana PkM maupun untuk meningkatkan keterlibatan siswa/i dalam kegiatan PkM. Kegiatan PkM dilakukan dalam empat tahap utama, yaitu:

a. Tahap Persiapan, yang terdiri dari beberapa tahapan dengan tujuan untuk memastikan seluruh kegiatan PkM nantinya dapat berlangsung dengan lancar. Beberapa langkah yang dilakukan pada tahap persiapan diantaranya: 1) Survei awal untuk mengetahui potensi bahan tanaman hias dan minat masyarakat; 2) Penyusunan modul pelatihan, materi penyuluhan, dan persiapan alat serta bahan; 3) Koordinasi dengan mitra SMA Ketungau Tengah dan aparat desa untuk penjadwalan dan logistik; dan 4) Penyediaan bahan utama seperti bunga dan daun yang memiliki tingkat kadar air yang cukup rendah, alat lain berupa gunting, tisu/kertas buran (HVS), palstik press, aksesoris dan media penyuluhan visual

b. Tahapan Penyuluhan, yang dilakukan secara interaktif dengan memanfaatkan media gambar, infografis, serta sesi tanya jawab. Penyuluhan ini bertujuan membangun kesadaran awal dan memberikan dasar teoritis kepada peserta sebelum praktik dilakukan. Materi penyuluhan mencakup: 1) Pengertian herbarium dengan teknik *oshibana*; 2) Cara pemanfaatan tanaman hias; dan 3) Potensi produk yang dihasilkan *art pressed flowers*

c. Penerapan Teknologi, yang dilakukan setelah tahapan penyuluhan. Penerapan teknologi disini berkaitan dengan demonstrasi langsung pembuatan *oshibana*. Pada penerapan teknologi ini dilakukan beberapa tahapan diantaranya: 1) Teknik pengeringan melalui *oshibana*: Pemilahan dan persiapan bahan dengan menyiapkan bunga dan daun yang memiliki tingkat kadar air yang cukup rendah. Menyiapkan alat lain berupa gunting, tisu/kertas buran (HVS). Kemudian gunting bunga sesuai dengan kreasi yang diinginkan lalu disusun diatas tisu/kertas buran (HVS); 2) Langkah kerja pembuatan produk *art pressed flower*: Bunga dan daun yang sudah dikeringkan, disusun di atas kertas yang menarik dan lapsi dengan plastik pres, susun dengan rapi tambahkan beberapa aksesoris sesuai dengan desain yang diinginkan. Seluruh peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mempraktikkan proses dari awal hingga akhir, dengan bimbingan langsung dari tim pengabdian.

d. Pendampingan dan Evaluasi, yang dilakukan oleh tim pengabdian langsung baik pada saat penyuluhan, maupun penerapan teknologi. Pendampingan dan evaluasi ini dimaksudkan agar seluruh peserta dapat memahami seluruh tahapan pembuatan *art pressed flower*. Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan adalah: 1) Evaluasi Kualitatif: melalui diskusi kelompok, umpan balik langsung dari peserta, dan pengamatan terhadap keterlibatan peserta dalam praktik; dan 2) Evaluasi Kuantitatif: melalui kuesioner sederhana untuk mengukur pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan. Aspek yang dinilai meliputi pemahaman tentang herbarium, keterampilan membuat *art pressed flowers*, pengetahuan tentang manfaat tanaman hias, dan minat untuk mengembangkan usaha dari produk ini.

e. Keberlanjutan Program

Tahapan ini dilakukan pelatihan pengemasan dan *branding* produk untuk meningkatkan kemungkinan keberlanjutan program melalui penjualan dan kemungkinan distribusinya. Dalam tahapan ini dilibatkan pula kerjasama dengan koperasi sekolah yang diharapkan dapat membuka akses pasar yang lebih luas dalam peningkatan pemahaman dan ketertarikan terhadap produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar dan mendapat sambutan yang sangat baik dari mitra, khususnya siswa/i SMA Ketungau Tengah. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, mulai dari persiapan, penyuluhan, penerapan teknologi, hingga evaluasi. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini tidak hanya terlihat dari aspek produk yang dihasilkan, tetapi juga dari aspek peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan antusiasme peserta.

1. Antusiasme dan Partisipasi Peserta

Sejak tahap awal kegiatan, antusiasme peserta sudah terlihat dari kehadiran mereka yang tepat waktu dan keterlibatan aktif selama sesi penyuluhan dan pelatihan. Sebanyak 28 peserta hadir, terdiri siswa/i SMA Ketungau Tengah. Mereka tidak hanya mendengarkan penyampaian materi, tetapi juga aktif bertanya dan berbagi pengalaman seputar pemanfaatan tanaman hias di lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini sangat efektif dalam membangun komunikasi dua arah antara tim pengabdian dan masyarakat mitra.



Gambar 1. Partisipasi dan Antusiasme Peserta

2. Peningkatan Pengetahuan Tentang Bahan Lokal

Berdasarkan hasil evaluasi awal dan akhir, diketahui bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum mengetahui secara rinci manfaat dari tanaman hias terutama dalam pengeringan tumbuhan yaitu herbarium melalui teknik *oshibana*, serta bagaimana cara mengolahnya menjadi *art pressed flowers*. Setelah mengikuti penyuluhan, siswa/i mampu membuat herbarium melalui teknik *oshibana*. Mereka mampu menjelaskan cara menerapkan herbarium melalui teknik *oshibana*, dapat melihat potensi tanaman hias yang layak dimanfaatkan serta dapat menghasilkan produk *art pressed flowers*.



Gambar 2. Pemberian Materi dalam Meningkatkan Pengetahuan Peserta

3. Hasil Praktik Art Pressed Flowers

Dalam sesi praktik, seluruh peserta dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan *art pressed flowers*. Proses dimulai dari pemilihan tanaman hias berupa bunga dan daun yang menarik untuk digunakan. Tim Pengabdian memberikan panduan teknis dalam proses pembuatan herbarium melalui teknik *oshibana* sehingga tanaman kering dengan baik dan dapat dipres menggunakan plastik pres.

Setelah proses herbarium melalui teknik *oshibana* selanjutnya dilanjutkan dengan pembuatan produk akhir berupa *art pressed flowers* berupa gantungan kunci, pembatas buku dan bingkai foto sesuai dengan kreasi dan ide yang dimiliki oleh siswa/i. Evaluasi sensorik dilakukan secara sederhana terhadap keindahan dan kerapian produk *art pressed flowers*, sebagian besar peserta dan tim pengabdian memberikan penilaian positif dan menarik. Respons positif ini memperkuat keyakinan peserta bahwa produk ini berpotensi diterima oleh pasar lokal apabila dikembangkan lebih lanjut.



Gambar 3. Praktik Pembuatan *Art Pressed Flowers*

4. Evaluasi Dampak Kegiatan

Dampak dari kegiatan ini terlihat pada peningkatan keterampilan peserta dalam mengolah tanaman hias menjadi produk inovatif. Sebagian peserta menyampaikan keinginan untuk mencoba kembali di rumah. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian berencana mengadakan pendampingan lanjutan untuk pengemasan, *branding*, dan pemasaran produk berbasis komunitas.

Selain itu, kegiatan ini juga berhasil membangun kesadaran ekologis siswa terhadap pentingnya melestarikan tanaman hias yang memiliki nilai estetika. Peserta mulai menanam kembali tanaman hias di pekarangan rumah mereka dan mengumpulkan informasi lebih lanjut tentang manfaat tanaman hias dari sumber lain.



Gambar 4. Hasil dan Evaluasi Pembuatan *Art Pressed Flowers*

5. Diskusi Hasil dengan Studi Sebelumnya

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan terhadap herbarium kering yakni koleksi spesimen tumbuhan yang bermanfaat sebagai sarana pembelajaran biologi guna membantu proses identifikasi dan mengklasifikasikan tumbuhan (Muswita et al., 2019). Hal ini sangat membantu kurikulum mandiri belajar ketika merancang proyek mata pelajaran, terutama di bidang biologi (Murni et al., 2015). Tanaman hias kaya akan alam yang indah belum terlalu populer dengan kegiatan memanfaatkan bunga untuk dibuat hasil karya seni bernilai tinggi (Ranti & Hazizah, 2019; Rahayu & Hayati, 2020).

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses transformasi sosial melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kondisi lokal. Keterlibatan langsung masyarakat dalam praktik juga menjadi kunci keberhasilan kegiatan

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PkM yang dilaksanakan bersama siswa/i SMA Ketungau Tengah menunjukkan hasil yang positif dalam hal peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran siswa dalam memanfaatkan bahan lokal sebagai produk *art pressed flowers* yang inovatif. Melalui tahapan penyuluhan dan praktik pembuatan herbarium dengan teknik *oshibana* tidak hanya mampu menghasilkan *art pressed flowers* yang indah, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait materi biologi berupa identifikasi maupun kesadaran ekologis.

Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan partisipatif yang diterapkan oleh tim pengabdian. Kegiatan ini juga mendorong transformasi sosial di masyarakat, yaitu dengan munculnya kesadaran baru untuk menjaga dan memanfaatkan tanaman hias yang sebelumnya kurang diperhatikan. Evaluasi menunjukkan bahwa produk *art pressed flowers* diterima dengan baik serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan peluang ekonomi.

Sebagai saran, kegiatan serupa perlu dikembangkan lebih lanjut dengan: 1) Menyediakan sesi lanjutan untuk pelatihan pengemasan dan branding produk tanaman hias; 2) Melakukan pendampingan berkelanjutan terhadap mitra masyarakat dalam proses produksi dan distribusi; 3) Melibatkan instansi terkait seperti koperasi sekolah untuk membuka akses pasar yang lebih luas; dan 4) Mengintegrasikan edukasi tentang konservasi tanaman hias agar keberlanjutan bahan baku tetap terjaga. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan produk *art pressed flowers* tidak hanya menjadi konsumsi internal siswa/i, tetapi juga dapat berkembang sebagai produk unggulan masyarakat yang mendukung perekonomian lokal berbasis sumber daya alam hayati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM STKIP Persada Khatulistiwa Sintang atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga kepada Pemerintah Desa Wirayuda, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ketungau Tengah, serta seluruh mitra yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak sangat berarti dalam terlaksananya kegiatan ini dan diharapkan menjadi fondasi untuk kerja sama yang lebih luas dan berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Anyiam Paul V, Phongtai Suphat, Grossmann L, Jung Toung H, Sai-ut S, Onsaard E, Rawdkuen, 2025. Potential plant proteins for functional food ingredients: Composition, utilization and its challenges. *NFSJournal*. Volume 38. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2352364625000057>
- Afianto Whisnu F, Tamnge Fadila, Taufiqhidayatullah, Hasanah Laeli N, (2021). Local knowledge of plant-based nutrition sources from forgotten foods in Datengan Village, East Java, Indonesia. *Asian Journal Of Ethnobiology*. Volume 4, No 1, 53-64. <https://smujo.id/aje/article/view/8116>
- Asril, M., Simarmata, M. M. T., Sari, S. P., Indarwati, Setiawan, R. B., Arsi, Afriansyah, & Junairiah. (2022). *Keanekaragaman Hayati*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Coelho FC, Coelho EM, Egerer. (2018) Local food: Benefits and failings due to modern agriculture. *Scientia Agricola*. Volume 75, No. 1. 84-94. <https://www.researchgate.net/publication/322166972>
- Murni, P., Muswita, H., Harlis, U., & Yelianti, K. W. D. (2015). Lokakarya pembuatan herbarium untuk pengembangan media pembelajaran biologi di MAN Cendikia Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 30(2), 1-6.
- Muswita, Y., Yelianti, U., Sukmono, T., Harlis, & Kartika, W. D. (2019). Pelatihan pembuatan herbarium sebagai media pembelajaran biologi di SMAN 11 Muaro Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 3(2), 170-175.
- Niemiera A, Holle B. (2008). Invasive Plant Species and The Ornamental Horticulture Industry. *Researchgate*. Volume 5 167-187. <https://www.researchgate.net/publication/226980189>
- Rahayu, T., & Hayati, A. (2020). Pelatihan keterampilan herbarium kering modern bagi guru dan siswa di SMK Negeri 2 Batu. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(2), 123-130.
- Ranti, E.S. & Hazizah, N. (2019). Pengaruh Kegiatan Herbarium Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak di PAUD Kasih Ibu I Luar Parit. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol.6 No.1, April 2019, hal 43-48.
- Rozi F, Santoso Agung B, Mahendri I Gusri, AP, Hutapea Ronald TP, Wamaer D, Siagian V, Elisabeth Dian AA, Sugion S, Handoko H, Subagio H, Syam A. (2023) Indonesian Market Demand Patterns For Food Commodity Sources Of Carbohydrates in Facing The Global Food Crisis. *Sciencedirect Heliyon*. Volume 9, No 6. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2405844023040161>
- Suminar, A. R., Herlambang, Y., & Syarif, E. B. (2018). Perancangan produk herbarium sebagai fitur saung di Taman Wisata Alam Situ Patenggang. *E-Proceeding of Art & Design*, 5(3), 3944-3951.
- Utami, I., & Budiantoro, A. (2022). *Biologi konservasi: Strategi perlindungan keanekaragaman hayati Indonesia*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Wihardjo, R. S. D., & Rahmayanti, H. (2021). *Pendidikan lingkungan hidup*. Pekalongan: NEM

Pelatihan Strategi Pemasaran Sederhana dan Pengenalan Marketplace bagi Pelajar sebagai Bekal Wirausaha di Era Digital

Harinda Wina Yuristisia¹, Sidik Mu'alim²

^{1,2}Program Studi Magister Manajemen/Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Putra Bangsa Kebumen, Indonesia

Penulis korespondensi : Harinda Wina Yuristisia

E-mail : harindawina@gmail.com

Diterima: 24 Juli 2026 | Direvisi: 28 Juli 2026 | Disetujui: 30 Juli 2026 | © Penulis 2026

Abstrak

Perkembangan teknologi digital membuka peluang bagi pelajar untuk mengenal kewirausahaan melalui penerapan strategi pemasaran sederhana dan pemanfaatan *marketplace*. Namun, sebagian siswa masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep pemasaran, menentukan target konsumen, menjelaskan keunggulan produk, menyusun pesan promosi, dan menyajikan informasi produk secara digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai strategi pemasaran sederhana serta memperkenalkan *marketplace* sebagai media pembelajaran kewirausahaan digital. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara, pada 21 Mei 2026 dan diikuti oleh 36 siswa. Metode yang digunakan berupa pelatihan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi penyusunan strategi pemasaran, praktik menawarkan produk, dan penyusunan tampilan produk digital. Evaluasi dilakukan menggunakan *pretest* dan *posttest* dengan indikator yang meliputi konsep dasar pemasaran dan kewirausahaan, penentuan target konsumen, keunggulan produk dan penetapan harga, penyusunan pesan promosi, pemahaman fungsi *marketplace*, serta penyajian informasi produk digital. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 53,9 pada *pretest* menjadi 84,0 pada *posttest*, atau meningkat sebesar 30,1 poin dan setara dengan 55,8% dibandingkan nilai awal. Persentase peserta yang mencapai nilai minimal 75 meningkat dari 19,4% menjadi 88,9%. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator penyusunan pesan promosi, yaitu sebesar 34 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan partisipatif dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan dasar pemasaran siswa serta memberikan pengalaman awal dalam memanfaatkan *marketplace* sebagai media pembelajaran kewirausahaan digital.

Kata kunci: pelatihan; pemasaran; marketplace; wirausaha; pelajar.

Abstract

The development of digital technology provides students with opportunities to learn about entrepreneurship through simple marketing strategies and the use of online marketplaces. However, some students still have limited understanding of basic marketing concepts, target market identification, product value propositions, promotional message development, and digital product presentation. This community service program aimed to improve students' understanding of simple marketing strategies and introduce online marketplaces as a medium for learning digital entrepreneurship. The program was conducted at SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, Banjarnegara Regency, on May 21, 2026, and involved 36 students. A participatory training approach was applied through material presentations, interactive discussions, marketing strategy simulations, product-pitching exercises, and digital product-display development. Evaluation was conducted using pretest and posttest instruments covering basic marketing and entrepreneurship concepts, target consumer identification, product advantages and pricing, promotional message development, understanding of marketplace functions, and digital product information presentation. The results showed that the participants' average score increased from 53.9 in the pretest to 84.0 in the posttest, representing an increase of 30.1 points or 55.8%

compared with the initial score. The proportion of participants who achieved the minimum passing score of 75 increased from 19.4% to 88.9%. The greatest improvement was found in promotional message development, with an increase of 34 points. These findings indicate that participatory training can strengthen students' understanding and basic marketing skills while providing practical initial experience in using online marketplaces as a medium for learning digital entrepreneurship.

Keywords: training; marketing; marketplace; entrepreneur; students.

PENDAHULUAN

Pengenalan kewirausahaan kepada pelajar sejak dini merupakan bagian penting dalam membentuk kemampuan siswa menghadapi perubahan lingkungan sosial dan ekonomi. Dalam kondisi yang semakin kompetitif, siswa tidak cukup hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga perlu mengembangkan kreativitas, kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, keberanian berkomunikasi, dan kepekaan dalam mengenali peluang usaha. Pendidikan kewirausahaan dapat membantu siswa membangun pola pikir produktif serta meningkatkan keyakinan dalam mengembangkan gagasan usaha sederhana. Wardana et al. (2020) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam membentuk pola pikir kewirausahaan, sikap, dan efikasi diri peserta didik.

Perkembangan teknologi digital juga telah mengubah cara masyarakat memperkenalkan, menawarkan, dan menjual produk. Aktivitas pemasaran tidak lagi terbatas pada pertemuan langsung antara penjual dan pembeli, tetapi dapat dilakukan melalui media sosial dan platform perdagangan digital. Perubahan tersebut menuntut pelajar untuk memahami bahwa kegiatan usaha tidak hanya berkaitan dengan produk yang dijual, tetapi juga mencakup kemampuan menentukan target konsumen, mengenali kebutuhan pasar, menjelaskan keunggulan produk, menetapkan harga, dan memilih media promosi yang sesuai. Handayati et al. (2020) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan akan lebih efektif dalam membentuk pola pikir kewirausahaan apabila proses pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman yang relevan dengan aktivitas usaha.

Strategi pemasaran sederhana perlu diperkenalkan kepada siswa agar mereka memahami cara mengubah gagasan usaha menjadi penawaran produk yang dapat diterima calon konsumen. Suatu produk yang memiliki kualitas baik belum tentu menarik perhatian pembeli apabila tidak didukung oleh informasi yang jelas, harga yang sesuai, tampilan yang menarik, dan pesan promosi yang meyakinkan. Dalam praktiknya, sebagian pelajar telah memiliki gagasan mengenai produk yang dapat dijual, tetapi belum mampu menentukan calon konsumen secara spesifik dan belum memahami cara menyampaikan nilai lebih produk. Kondisi tersebut sejalan dengan Ramayani et al. (2025), yang menjelaskan bahwa sebagian siswa masih memiliki keterbatasan dalam memahami cara memulai bisnis dan memanfaatkan pemasaran digital.

Salah satu media yang relevan untuk diperkenalkan dalam pembelajaran kewirausahaan adalah *marketplace*. Bagi pelajar, *marketplace* tidak hanya dapat dipahami sebagai tempat berlangsungnya transaksi jual beli, tetapi juga sebagai media pembelajaran mengenai penyajian produk secara digital. Melalui pengenalan *marketplace*, siswa dapat mempelajari cara menentukan nama produk, menyajikan foto atau ilustrasi, menulis deskripsi, menetapkan harga, menjelaskan keunggulan produk, menyusun kalimat promosi, dan membangun kepercayaan calon konsumen. Pengenalan tersebut penting karena keputusan konsumen dalam pemasaran digital umumnya dipengaruhi oleh kelengkapan informasi, kualitas tampilan produk, harga, promosi, ulasan, dan kemudahan transaksi.

Berdasarkan hasil koordinasi awal dengan guru pendamping SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, siswa telah mengenal aktivitas jual beli melalui media digital, tetapi belum memperoleh pelatihan yang secara khusus membahas penentuan target konsumen, penyusunan keunggulan produk, pembuatan pesan promosi, dan penyajian informasi produk pada *marketplace*. Permasalahan lain yang diidentifikasi adalah masih rendahnya keberanian sebagian siswa dalam menawarkan produk serta belum terstrukturanya cara siswa menjelaskan manfaat dan keunggulan produk kepada calon konsumen. Siswa juga belum terbiasa menyusun strategi pemasaran yang menghubungkan jenis produk, karakteristik konsumen, harga, media promosi, dan pesan penawaran. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan aplikatif yang tidak hanya memberikan penjelasan konseptual, tetapi juga

melibatkan siswa secara langsung dalam diskusi, penyusunan strategi pemasaran, praktik menawarkan produk, dan simulasi penyajian produk secara digital.

Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Universitas Putra Bangsa menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan strategi pemasaran sederhana dan pengenalan *marketplace* bagi siswa SMA Negeri 1 Purwareja Klampok. Kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, penyusunan strategi pemasaran, praktik menawarkan produk, serta simulasi pembuatan katalog produk digital. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sasongko et al. (2024) menjelaskan bahwa pelatihan pemasaran digital dapat menjadi salah satu strategi dalam membentuk keterampilan kewirausahaan siswa. Artikel pengabdian ini juga menempatkan praktik penawaran produk dan simulasi katalog *marketplace* sebagai bagian utama kegiatan, bukan hanya penyampaian materi secara satu arah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep pemasaran sederhana serta mengembangkan kemampuan mereka dalam menentukan target konsumen, mengidentifikasi keunggulan produk, menetapkan harga, menyusun pesan promosi, menawarkan produk secara langsung, dan membuat simulasi tampilan produk untuk *marketplace*. Ketercapaian tujuan diukur melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* untuk menilai perubahan pemahaman peserta, sedangkan kemampuan praktis dinilai melalui lembar kerja dan rubrik praktik penawaran produk. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan nilai rata-rata pemahaman peserta, kemampuan menentukan target konsumen sesuai dengan produk, kemampuan menyusun pesan promosi yang persuasif, kemampuan menjelaskan keunggulan produk, dan kemampuan menyusun informasi produk digital secara lengkap.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok yang berada di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 21 Mei 2026 dan diikuti oleh 36 siswa sebagai peserta. Sasaran kegiatan merupakan siswa SMA yang ditentukan berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya siswa yang memerlukan penguatan pemahaman tentang kewirausahaan, pemasaran sederhana, praktik menawarkan produk, serta penggunaan platform digital sebagai media promosi.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode pelatihan dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini digunakan karena kegiatan tidak hanya menekankan pada pemberian materi, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam diskusi, pembahasan kasus, simulasi penyusunan strategi pemasaran, praktik menawarkan produk, dan pengenalan *marketplace* sebagai salah satu sarana pemasaran digital. Secara umum, kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak SMA Negeri 1 Purwareja Klampok mengenai jadwal pelaksanaan, jumlah peserta, lokasi kegiatan, dan berbagai kebutuhan teknis pelatihan. Dalam tahap ini, tim juga menyusun materi pelatihan, menyiapkan media presentasi, contoh produk sederhana, lembar kerja peserta, instrumen evaluasi, serta perlengkapan pendukung kegiatan. Produk yang digunakan dalam praktik dipilih dari barang atau produk yang mudah dijumpai di sekitar siswa, seperti makanan ringan, minuman, alat tulis, kerajinan sederhana, maupun produk lain yang memungkinkan untuk dipasarkan.

Selain mempersiapkan materi mengenai pemasaran, tim pengabdian juga menyediakan contoh tampilan katalog produk digital sederhana. Katalog tersebut digunakan sebagai media untuk memperlihatkan kepada siswa bagaimana sebuah produk dapat disajikan dalam *marketplace*. Contoh katalog memuat beberapa unsur, seperti nama produk, foto atau ilustrasi produk, uraian singkat, harga, keunggulan produk, sasaran konsumen, dan kalimat promosi. Persiapan ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami bahwa pemasaran digital membutuhkan penyajian informasi produk yang jelas, menarik, dan mudah dipahami calon konsumen.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pembukaan dan penyampaian pengantar kegiatan oleh tim pengabdian. Setelah itu, peserta memperoleh materi mengenai konsep dasar kewirausahaan, peran pemasaran dalam kegiatan usaha, pengenalan target pasar, keunggulan produk, penetapan harga, promosi, branding, dan pemanfaatan media digital. Pada pembahasan mengenai *marketplace*, siswa

diperkenalkan pada fungsi *platform digital* sebagai sarana untuk memperkenalkan produk, menyajikan informasi produk, mencantumkan harga, menyusun deskripsi, serta membangun kepercayaan calon konsumen.

Setelah materi disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif tentang contoh usaha yang dapat dilakukan oleh pelajar. Siswa diarahkan untuk mengenali produk yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti makanan ringan, minuman, kerajinan tangan, produk kreatif, atau jasa sederhana. Tim pengabdian kemudian memberikan contoh penyusunan pesan promosi yang singkat, menarik, sopan, dan sesuai dengan karakter calon pembeli. Pada sesi ini, peserta juga diberikan pemahaman mengenai perbedaan antara pemasaran secara langsung dan pemasaran melalui *platform digital*.

Pada sesi praktik, peserta diminta menyusun strategi pemasaran sederhana dengan menggunakan lembar kerja yang telah disediakan. Siswa diarahkan untuk menentukan jenis produk, calon pembeli, keunggulan produk, harga, media promosi, contoh kalimat promosi, serta rancangan tampilan produk apabila dipasarkan melalui *marketplace*. Selanjutnya, siswa melakukan praktik menawarkan produk yang ada di sekitar mereka kepada teman atau kelompok lain yang berperan sebagai calon konsumen. Praktik ini bertujuan untuk melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi, menjelaskan keunggulan produk, menggunakan bahasa persuasif, merespons pertanyaan calon pembeli, dan menarik minat konsumen terhadap produk yang ditawarkan.

Kegiatan praktik dilaksanakan secara berkelompok agar peserta dapat berdiskusi, saling bertukar gagasan, dan melatih kemampuan bekerja sama. Setiap kelompok memilih satu produk sederhana, menyusun konsep penawaran, membuat contoh deskripsi produk untuk *marketplace*, menetapkan harga, menentukan target konsumen, kemudian mempresentasikan sekaligus menawarkan produk tersebut di hadapan peserta lain. Melalui praktik ini, siswa tidak hanya belajar menyusun strategi pemasaran dalam bentuk tertulis, tetapi juga mempraktikkan cara menjual produk secara langsung serta memahami bagaimana produk dapat dipasarkan melalui *platform digital*.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan kegiatan dapat tercapai. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi keterlibatan peserta selama pelatihan, penilaian lembar kerja strategi pemasaran, penilaian praktik menawarkan produk, penilaian contoh deskripsi produk untuk *marketplace*, tanya jawab, serta diskusi reflektif pada akhir kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman siswa mengenai konsep pemasaran sederhana, kemampuan menentukan target pasar, kemampuan menyusun pesan promosi, kemampuan menawarkan produk secara menarik, pemahaman terhadap potensi *marketplace*, serta meningkatnya antusiasme siswa dalam mengenal wirausaha di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan strategi pemasaran sederhana dan pengenalan *marketplace* telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara, pada 21 Mei 2026. Kegiatan tersebut diikuti oleh 36 siswa. Pelatihan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang memadukan penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi penyusunan strategi pemasaran, praktik menawarkan produk, dan penyusunan contoh tampilan produk digital.

Hasil kegiatan dianalisis berdasarkan perubahan pemahaman peserta melalui *pretest* dan *posttest*. Penilaian mencakup enam indikator, yaitu konsep dasar pemasaran dan kewirausahaan, penentuan target konsumen, keunggulan produk dan penetapan harga, penyusunan pesan promosi, pemahaman fungsi *marketplace*, serta penyajian informasi produk digital. Selain evaluasi pengetahuan, hasil kegiatan juga diamati melalui keterlibatan peserta dalam diskusi, penyelesaian lembar kerja, praktik penawaran produk, dan simulasi penyusunan katalog produk digital.

Pretest diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta. Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, peserta mengerjakan *posttest* dengan indikator penilaian yang sama. Perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 53,9 pada saat *pretest* menjadi 84,0 pada saat *posttest*. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 30,1 poin atau sekitar 55,8% dibandingkan nilai awal. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian pelatihan.

Tabel 1. Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Berdasarkan Indikator

Indikator penilaian	Rata-rata <i>pretest</i>	Rata-rata <i>posttest</i>	Peningkatan
Konsep dasar pemasaran dan kewirausahaan	58,3	85,4	27,1
Penentuan target konsumen	52,8	83,3	30,5
Keunggulan produk dan penetapan harga	55,6	84,7	29,1
Penyusunan pesan promosi	48,6	82,6	34,0
Pemahaman fungsi <i>marketplace</i>	56,9	86,1	29,2
Penyajian informasi produk digital	51,4	81,9	30,5
Rata-rata keseluruhan	53,9	84,0	30,1

Terlihat saat *pretest*, rata-rata nilai seluruh indikator masih berada di bawah 60. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian peserta belum memahami unsur-unsur penting dalam pemasaran secara menyeluruh. Peserta umumnya telah mengenal aktivitas jual beli dan penggunaan platform digital, tetapi belum mampu menghubungkan jenis produk, karakteristik calon konsumen, penetapan harga, keunggulan produk, dan pesan promosi dalam suatu strategi pemasaran yang terstruktur.

Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator penyusunan pesan promosi, yaitu sebesar 34 poin, dari nilai rata-rata 48,6 menjadi 82,6. Hasil awal yang relatif rendah menunjukkan bahwa peserta sebelumnya masih kesulitan membedakan kalimat informasi biasa dengan kalimat promosi yang bersifat persuasif. Sebagian peserta hanya menyebutkan nama dan harga produk tanpa menjelaskan manfaat, keunggulan, sasaran konsumen, dan alasan calon konsumen perlu membeli produk tersebut.

Setelah memperoleh materi, contoh kalimat promosi, diskusi, dan praktik menawarkan produk, peserta menjadi lebih memahami unsur yang perlu dicantumkan dalam pesan promosi. Peserta mulai mampu menyusun kalimat yang menggabungkan informasi produk, manfaat, keunggulan, dan ajakan membeli secara lebih menarik. Praktik menawarkan produk juga membantu peserta mengubah konsep pemasaran yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi kegiatan komunikasi yang dapat diterapkan secara langsung.

Indikator penentuan target konsumen dan penyajian informasi produk digital masing-masing mengalami peningkatan sebesar 30,5 poin. Pada indikator penentuan target konsumen, nilai rata-rata meningkat dari 52,8 menjadi 83,3. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bahwa produk tidak selalu ditujukan kepada semua orang. Target konsumen perlu ditentukan berdasarkan kebutuhan, usia, kebiasaan, daya beli, dan karakteristik calon pembeli.

Selama kegiatan praktik, peserta diarahkan untuk menentukan calon konsumen yang paling sesuai dengan produk yang dipilih. Sebagai contoh, produk makanan ringan dapat diarahkan kepada pelajar yang membutuhkan makanan praktis dan terjangkau, sedangkan produk kerajinan dapat ditujukan kepada konsumen yang mencari barang unik atau hadiah sederhana. Kegiatan tersebut membantu peserta memahami hubungan antara karakteristik produk dan kebutuhan calon konsumen.

Terlihat pada indikator penyajian informasi produk digital, nilai rata-rata meningkat dari 51,4 menjadi 81,9. Sebelum pelatihan, peserta cenderung memahami *marketplace* hanya sebagai tempat transaksi jual beli. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami bahwa penampilan produk di dalam *marketplace* perlu memuat nama produk, foto atau ilustrasi, harga, deskripsi, manfaat, keunggulan, sasaran konsumen, dan kalimat promosi. Informasi tersebut perlu disusun secara jelas agar mudah dipahami dan mampu membangun kepercayaan calon pembeli.

Pemahaman terhadap fungsi *marketplace* juga mengalami peningkatan sebesar 29,2 poin, dari nilai rata-rata 56,9 menjadi 86,1. Nilai *posttest* pada indikator tersebut merupakan nilai tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa pengenalan *marketplace* membantu peserta memahami fungsi *platform digital* sebagai sarana memperkenalkan dan menyajikan produk, bukan hanya sebagai media transaksi. Meskipun demikian, kegiatan yang dilakukan masih terbatas pada pengenalan dan simulasi penyusunan katalog produk. Peserta belum melakukan pengelolaan akun, pengunggahan produk, pelayanan konsumen, maupun transaksi secara langsung melalui *marketplace*.

Indikator keunggulan produk dan penetapan harga mengalami peningkatan sebesar 29,1 poin, sedangkan konsep dasar pemasaran dan kewirausahaan meningkat sebesar 27,1 poin. Walaupun

peningkatan konsep dasar pemasaran merupakan yang paling rendah dibandingkan indikator lain, nilai *posttest* mencapai 85,4 dan termasuk kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi dasar yang diberikan mampu membantu peserta memahami pemasaran sebagai proses mengenali kebutuhan konsumen, menciptakan nilai, menyampaikan informasi produk, dan membangun ketertarikan calon pembeli.

Selain berdasarkan nilai rata-rata, keberhasilan kegiatan juga dianalisis melalui jumlah peserta yang mencapai nilai minimal 75. Perbandingan ketuntasan peserta antara *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Ketuntasan Peserta

Hasil evaluasi	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Peserta memperoleh nilai ≥ 75	7 siswa	32 siswa
Peserta memperoleh nilai < 75	29 siswa	4 siswa
Persentase ketuntasan	19,4%	88,9%

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada saat *pretest* hanya 7 dari 36 peserta atau 19,4% yang memperoleh nilai minimal 75. Sebanyak 29 peserta atau 80,6% belum mencapai nilai yang ditetapkan. Setelah mengikuti pelatihan, jumlah peserta yang mencapai nilai minimal 75 meningkat menjadi 32 siswa atau 88,9%, sedangkan peserta yang belum mencapai ketuntasan berkurang menjadi 4 siswa atau 11,1%. Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 69,5 poin persentase. Terdapat tambahan 25 peserta yang mencapai nilai minimal setelah mengikuti pelatihan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami materi yang disampaikan melalui rangkaian kegiatan pelatihan.

Namun, masih terdapat empat peserta yang belum mencapai nilai minimal pada *posttest*. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan kemampuan awal, tingkat konsentrasi, keaktifan selama kegiatan, serta kemampuan peserta dalam memahami istilah pemasaran. Peserta yang belum mencapai ketuntasan memerlukan pendampingan tambahan, pengulangan materi, dan latihan dengan contoh produk yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari.

Peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* juga menunjukkan bahwa pelatihan partisipatif efektif membantu peserta memahami konsep pemasaran sederhana. Kegiatan yang memadukan penyampaian materi, diskusi, praktik penawaran produk, dan simulasi pemasaran memungkinkan siswa menghubungkan konsep dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan Handayati et al. (2020) yang menekankan pentingnya pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman nyata.

Praktik menawarkan produk juga memberi ruang bagi peserta untuk melatih komunikasi persuasif dan keberanian menyampaikan gagasan. Hal tersebut mendukung Wardana et al. (2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan sikap, pola pikir kewirausahaan, dan efikasi diri. Peningkatan tertinggi pada indikator penyusunan pesan promosi menunjukkan bahwa pemberian contoh dan latihan kontekstual membantu siswa memahami cara menyusun pesan yang memuat manfaat, keunggulan, dan ajakan membeli.

Peningkatan pemahaman terhadap *marketplace* menunjukkan bahwa pemasaran digital relevan diperkenalkan kepada siswa SMA. Temuan ini sejalan dengan Sasongko et al. (2024) dan Ramayani et al. (2025), yang menyatakan bahwa pelatihan pemasaran digital dapat mendukung keterampilan kewirausahaan siswa. Namun, kegiatan ini masih terbatas pada simulasi strategi pemasaran dan penyajian produk digital, belum mencakup pengelolaan toko daring, transaksi, pelayanan konsumen, maupun evaluasi penjualan.

Kegiatan juga terbatas pada satu kali pertemuan dan evaluasi dilakukan segera setelah pelatihan, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan pemahaman peserta. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan berupa praktik pembuatan konten, pengelolaan akun marketplace, pencatatan keuangan sederhana, dan bazar kewirausahaan, disertai evaluasi beberapa minggu setelah kegiatan.



Gambar 1. *Challenge Sell Me This*



Gambar 2. Paparan Digital Marketing



Gambar 3. Praktik Promosi

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan strategi pemasaran sederhana dan pengenalan *marketplace* bagi pelajar di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, kreativitas, serta pemahaman siswa terhadap kewirausahaan pada era digital. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi penyampaian materi, diskusi, praktik menawarkan produk, simulasi penyusunan strategi pemasaran, dan pengenalan *marketplace*, siswa memperoleh pemahaman tentang dasar-dasar wirausaha, penentuan target pasar, keunggulan produk, strategi promosi, branding, pemanfaatan media digital, serta peluang penggunaan *marketplace* sebagai media pemasaran. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang bersifat praktis karena siswa dapat menyusun contoh strategi pemasaran sekaligus membuat rancangan tampilan produk sederhana untuk dipromosikan melalui *marketplace*. Dengan demikian, pelatihan ini mampu memperkuat kompetensi kewirausahaan dasar siswa secara edukatif, aplikatif, kontekstual, dan selaras dengan perkembangan teknologi digital.

Sebagai tindak lanjut, pihak sekolah disarankan untuk menyelenggarakan kegiatan sejenis secara berkelanjutan sebagai bagian dari program penguatan kewirausahaan siswa. Kegiatan pelatihan berikutnya dapat diperluas dengan materi yang lebih mendalam, seperti pembuatan konten promosi digital, teknik fotografi produk sederhana, penyusunan katalog produk online, simulasi pengelolaan akun *marketplace*, pelayanan konsumen, pengemasan produk, pengelolaan keuangan usaha kecil, penyusunan rencana bisnis, serta praktik bazar kewirausahaan. Selain itu, pendampingan secara berkelanjutan juga penting dilakukan agar siswa tidak hanya memahami konsep pemasaran, tetapi mampu mengembangkan ide usaha sederhana melalui *platform digital* dengan cara yang aman, kreatif, dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 1 Purwareja Klampok yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada peserta kegiatan yang telah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dengan antusias. Apresiasi diberikan kepada Program Studi Magister Manajemen Universitas Putra Bangsa atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Astiana, M., Malinda, M., Nurbasari, A., & Margaretha, M. (2022). Entrepreneurship education increases entrepreneurial intention among undergraduate students. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 995–1008. doi: 10.12973/eu-jer.11.2.995
- Handayati, P., Wulandari, D., Soetjipto, B. E., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2020). Does entrepreneurship education promote vocational students' entrepreneurial mindset? *Heliyon*, 6(11), e05426. doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e05426
- Narsih, D., Muzdalifah, Saputro, F. B., Sriyono, & Youlinda, F. (2025). Pelatihan digital marketing untuk siswa SMA yang memiliki usaha online sederhana. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(4), 641–646. doi: 10.63822/7rq6e98
- Nuryani, H. S., Nuryadi, H., & Rizqi, R. M. (2026). Pemasaran digital siswa SMKN 1 Sumbawa berbasis Instagram dan Facebook. *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 137–153. doi: 10.63822/jammkb83
- Pudrianisa, S. L. G., Erlistyarini, Y., Azzura, D. P., Nugroho, E. S., & Wicaksono, S. A. (2026). Pemasaran digital siswa SMA Muhammadiyah Pakem berbasis Instagram dan Linktree. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 7(1), 1263–1270. doi: 10.55338/jpkmn.v7i1.8375
- Rahmayoga, R. R. (2025). Pelatihan kewirausahaan dan pengenalan digital marketing pada siswa SMK dalam mendukung perkembangan UMKM di era pemasaran digital di SMK Ma'arif 2 Gombong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5), 2453–2459. doi: 10.59837/jpmba.v3i5.2751
- Ramayani, R. F., Hesinto, S., Harahap, Z., & Marina, R. (2025). Pelatihan startup digital dan digital marketing bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 6(1), 7–12. doi: 10.55583/arsy.v6i1.1185
- Ratri, A. A., Hakim, L., Sari, E. N., Haq, A. A., Sugiarto, S. C., & Ananda, H. N. (2025). Peningkatan kompetensi pemasaran produk siswa SMK Safinatul Huda Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur melalui pelatihan digital marketing berbasis media online. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(6), 2611–2622. doi: 10.54082/jamsi.2182
- Sasongko, R. W., Briliana, V., Utami, C. R., Masduki, D., & Utomo, B. (2024). Digital marketing course: Strategy for creating entrepreneurial skilled students in Indonesia. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(4), 1067–1073. doi: 10.31004/jh.v4i4.1435
- Satria, C., Nabila, N., & Satria, S. (2025). Peningkatan daya saing siswa SMA 1 Banyuasin melalui pengenalan literasi digital marketing. *AKM: Aksi kepada Masyarakat*, 6(1), 237–246. doi: 10.36908/akm.v6i1.1483
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A. N. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: The mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(9), e04922. doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e04922

Pemberdayaan Siswa SMA melalui Pelatihan Pemeriksaan Golongan Darah untuk Meningkatkan Kompetensi Kesehatan Dasar

Suiman¹, Ciciningsih²

^{1,2} Program Studi Magister Manajemen/Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Putra Bangsa Kebumen, Indonesia

Penulis korespondensi : Suiman
E-mail : aiman.shandy@gmail.com

Diterima: 18 Juni 2026 | Direvisi: 24 Juli 2026 | Disetujui: 30 Juli 2026 | © Penulis 2026

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menumbuhkan wawasan dan keterampilan dasar siswa dalam mengenal dan mempraktikkan pemeriksaan golongan darah. Pengabdian dilakukan di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara, yang diikuti oleh 36 siswa. Pendekatan yang diterapkan adalah pelatihan partisipatif meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Cakupan materi pelatihan dalam tahap pelaksanaan pengabdian terdiri atas pengenalan sistem ABO dan Rhesus, urgensi pengetahuan tentang golongan darah, kaidah keselamatan kerja, serta tahapan pemeriksaan golongan darah melalui teknik aglutinasi. Capaian pengabdian ini memperlihatkan antusiasme tinggi peserta, peningkatan kemampuan peserta dalam memahami manfaat pemeriksaan golongan darah, serta pengalaman langsung dalam praktik sederhana. Mengacu pada hasil evaluasi, terlihat adanya kenaikan pemahaman siswa dari rata-rata *pretest* 58,3% menjadi 86,1% pada *posttest*. Terlihat penguatan kompetensi kesehatan dasar siswa, meningkatnya literasi kesehatan, serta tumbuhnya kesadaran mengenai pentingnya pengetahuan tentang golongan darah. Oleh karena itu, pelatihan pemeriksaan golongan darah ini merupakan wujud pemberdayaan siswa SMA melalui aktivitas yang bersifat edukatif, aplikatif, sekaligus kontekstual dalam lingkungan sekolah.

Kata kunci: pemberdayaan siswa; pemeriksaan golongan darah; kompetensi kesehatan; pelatihan; siswa SMA.

Abstract

This community service program was held with the aim of developing students' insight and basic skills in recognizing and practicing blood typing tests in a practical and safe manner. The implementation took place at SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, Banjarnegara Regency, which was attended by 36 students. The applied approach was participatory training, including presentation, demonstrations, direct practice in blood typing tests, discussion, and evaluation. The training material covered an introduction to the ABO and Rhesus systems, knowing of blood types, basic safety rules, and blood typing tests. The achievements of the activity demonstrated the high enthusiasm of the participants, their ability to understand the benefits of blood typing tests, as well as the acquisition of direct experience in simple laboratory practices. Referring to the results of the evaluation, there was an increase in student understanding pre-test score of 58.3% to 86.1% in the post-test. This activities showed increase students' basic health competencies, health literacy and awareness. Therefore, this training can empowerment students through educational, applicable, and contextual activities within the school environment.

Keywords: student empowerment; blood type examination; health competency; training; high school students.

PENDAHULUAN

Kesehatan menjadi komponen penting dalam upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia, termasuk bagi remaja yang berada di lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, tetapi juga menjadi ruang yang strategis untuk menanamkan kesadaran, kemampuan, dan kebiasaan hidup sehat kepada peserta didik. Khairina et al. (2022) menyatakan bahwa penguatan literasi kesehatan pada remaja perlu dilakukan karena mampu mendorong kesadaran diri, membentuk perilaku kesehatan yang positif, serta membantu remaja mengurangi risiko penyakit menular, penyakit tidak menular, dan berbagai masalah kesehatan lainnya. Dengan demikian, pelaksanaan program kesehatan di sekolah dapat menjadi media yang efektif untuk memperluas pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan pribadi, memahami informasi kesehatan, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi kesehatan bukan sekadar kemampuan membaca informasi yang berkaitan dengan kesehatan, melainkan juga mencakup kemampuan untuk memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi kesehatan secara benar. Batubara et al. (2020) menjelaskan bahwa literasi kesehatan memiliki sejumlah atribut utama, antara lain kemampuan membaca dan berhitung, komunikasi lisan maupun tulisan, pemahaman, serta kemampuan mengakses dan memanfaatkan informasi kesehatan. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di sekolah sebaiknya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan keterampilan praktis siswa.

Salah satu bentuk literasi kesehatan dasar yang perlu diperkenalkan kepada siswa tingkat SMA adalah pemahaman tentang golongan darah. Golongan darah merupakan identitas biologis yang memiliki kegunaan penting dalam berbagai situasi, khususnya pada transfusi darah, donor darah, kondisi gawat darurat, dan pencatatan data kesehatan. Sistem golongan darah yang paling banyak dikenal adalah sistem ABO dan Rhesus. Menurut Lestari et al. (2020), golongan darah diturunkan secara hereditas dan penting untuk diketahui karena berkaitan dengan keberhasilan transfusi darah, transplantasi organ, serta kondisi medis tertentu. Melalui pemeriksaan golongan darah, siswa dapat mengenali informasi kesehatan dasar yang bermanfaat ketika menghadapi keadaan darurat maupun saat membutuhkan layanan kesehatan.

Urgensi mengetahui golongan darah juga ditekankan oleh Natsir (2022), yang menjelaskan bahwa pemeriksaan golongan darah sebaiknya dilakukan sejak dini karena beberapa keadaan, seperti luka bakar, persalinan, kecelakaan, dan kekurangan darah dapat memerlukan transfusi darah. Pada jenjang SMA, pembahasan mengenai darah dan sistem peredaran darah umumnya sudah diberikan dalam mata pelajaran biologi. Akan tetapi, pemahaman siswa masih sering berhenti pada aspek teori dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan praktik sederhana yang dapat diterapkan secara langsung. Padahal, kegiatan praktik mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih nyata, mengasah keterampilan, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Kegiatan pengabdian yang dilakukan Dahniar et al. (2023) pada siswa SMA Negeri 9 Gowa menunjukkan bahwa pemeriksaan golongan darah memberikan manfaat bagi siswa untuk mengetahui jenis golongan darah dan rhesus yang dimiliki. Kegiatan yang diikuti oleh 94 peserta tersebut memperlihatkan bahwa pemeriksaan golongan darah dapat menjadi aktivitas edukatif yang bermanfaat di lingkungan sekolah.

Selain memiliki nilai pembelajaran, pelatihan pemeriksaan golongan darah juga berperan dalam mendukung pemberdayaan siswa. Dalam konteks kegiatan ini, pemberdayaan diartikan sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan siswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap informasi kesehatan dasar. Alang et al. (2023) menyebutkan bahwa pemeriksaan golongan darah merupakan hal penting karena berhubungan dengan aspek medis, dan kesalahan penanganan akibat ketidaksesuaian golongan darah dapat menimbulkan risiko yang serius. Pada kegiatan pengabdian yang dilaksanakan kepada siswi pondok pesantren, penyuluhan serta pemeriksaan golongan darah terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya dan manfaat mengetahui golongan darah.

Pelaksanaan pemeriksaan golongan darah di sekolah juga dapat memperkuat kesiapan dalam kegiatan donor darah. Utami et al. (2025) menjelaskan bahwa pemeriksaan golongan darah berperan penting dalam memenuhi kebutuhan transfusi darah, sehingga setiap individu perlu mengetahui golongan darahnya. Pada kegiatan di SMA Islam Al Syukro Universal Tangerang Selatan, lebih dari separuh peserta belum mengetahui golongan darah masing-masing sebelum dilakukan pemeriksaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendataan golongan darah siswa dapat menjadi informasi pendukung dalam membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap kegiatan donor darah.

Berdasarkan keadaan tersebut, mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Universitas Putra Bangsa menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok. Kegiatan ini disusun dalam bentuk pelatihan pemeriksaan golongan darah dengan melibatkan siswa secara aktif melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan memperhatikan aspek keselamatan, kebersihan, penggunaan alat sekali pakai, serta pendampingan selama proses praktik berlangsung. Bentuk kegiatan ini selaras dengan temuan Putri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis partisipasi dengan evaluasi pre-test dan post-test dapat meningkatkan kompetensi literasi kesehatan siswa.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang golongan darah, mengembangkan keterampilan dasar siswa dalam memahami tahapan pemeriksaan golongan darah, serta menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya mengetahui golongan darah sebagai bagian dari kemampuan kesehatan dasar. Melalui kegiatan tersebut, siswa SMA Negeri 1 Purwareja Klampok diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang praktis, memahami manfaat pemeriksaan golongan darah, dan memiliki kesadaran untuk menjaga serta menggunakan informasi kesehatan pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok yang berada di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada 21 Mei 2026 dengan melibatkan 36 siswa sebagai peserta. Adapun sasaran kegiatan ini adalah siswa SMA yang ditentukan melalui hasil koordinasi bersama pihak sekolah, khususnya siswa yang dinilai memerlukan penguatan literasi kesehatan dasar serta pemahaman mengenai praktik sederhana pemeriksaan golongan darah.

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode pelatihan dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan tersebut digunakan karena kegiatan tidak hanya diarahkan pada pemberian informasi secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses praktik pemeriksaan golongan darah. Secara umum, kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak SMA Negeri 1 Purwareja Klampok mengenai jadwal kegiatan, jumlah peserta, lokasi pelaksanaan, serta berbagai kebutuhan teknis yang diperlukan selama pelatihan. Selain itu, tim juga menyiapkan materi, media presentasi, instrumen evaluasi, alat dan bahan pemeriksaan, serta perlengkapan keselamatan kerja sederhana. Peralatan dan bahan yang digunakan dalam kegiatan meliputi kartu atau slide pemeriksaan, lancet steril sekali pakai, kapas alkohol, antisera anti-A, anti-B, dan anti-D/Rh, batang pengaduk, sarung tangan, masker, tisu, serta wadah khusus untuk pembuangan limbah tajam.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan pembukaan dan penyampaian pengantar oleh tim pengabdian. Setelah itu, peserta memperoleh penjelasan mengenai konsep golongan darah, sistem ABO dan Rhesus, pentingnya mengetahui golongan darah, serta prinsip keamanan dalam melakukan pemeriksaan sederhana. Usai penyampaian materi, tim pengabdian memberikan demonstrasi tentang langkah-langkah pemeriksaan golongan darah. Demonstrasi tersebut mencakup persiapan alat, pembersihan ujung jari, pengambilan sampel darah kapiler secara aman, pencampuran sampel darah dengan antisera, pengamatan terhadap reaksi aglutinasi, hingga pencatatan hasil pemeriksaan.

Setelah kegiatan demonstrasi selesai, siswa kemudian mengikuti praktik pemeriksaan golongan darah dengan bimbingan langsung dari tim pengabdian. Praktik dilakukan secara terarah dengan tetap memperhatikan aspek kebersihan dan keselamatan, seperti penggunaan alat sekali pakai, larangan memakai lancet secara bergantian, pembuangan limbah tajam pada tempat yang telah disediakan, serta pemeliharaan kebersihan area praktik. Hasil pemeriksaan kemudian dicatat pada lembar hasil kegiatan sebagai bagian dari informasi identitas kesehatan siswa. Pemeriksaan ini bersifat edukatif dan bukan merupakan diagnosis klinis yang bersifat final. Jika hasil pemeriksaan dibutuhkan untuk keperluan medis resmi, peserta dianjurkan melakukan pemeriksaan ulang di fasilitas pelayanan kesehatan atau laboratorium yang memiliki kewenangan.

Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pemberian *pretest* dan

posttest, pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama praktik berlangsung, serta diskusi reflektif pada akhir kegiatan. Keberhasilan kegiatan ini dilihat dari meningkatnya pengetahuan siswa tentang golongan darah, kemampuan siswa dalam menjelaskan manfaat pemeriksaan golongan darah, pemahaman siswa terhadap prosedur pemeriksaan sederhana, serta munculnya antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan praktik.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Tujuan
Persiapan	Koordinasi dengan sekolah, penyusunan materi, persiapan alat dan bahan	Memastikan kegiatan berjalan sesuai kebutuhan mitra
Pelaksanaan	Penjelasan golongan darah oleh tim Siswa mengikuti praktik dengan pendampingan	Gambaran prosedur pemeriksaan Meningkatkan keterampilan dasar siswa
Evaluasi	Pre-test, post-test, observasi, dan diskusi	Mengukur pemahaman dan respons peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah diselenggarakan di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara. Pelatihan ini melibatkan 36 siswa sebagai peserta dan dilaksanakan di ruang kelas yang sebelumnya telah disiapkan oleh pihak sekolah. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik, serta peserta terlihat memiliki minat dan keterlibatan yang tinggi sejak kegiatan dimulai hingga pelatihan berakhir.

Bagian awal kegiatan, siswa memperoleh penjelasan mengenai konsep dasar golongan darah, sistem ABO, sistem Rhesus, dan kegunaan mengetahui golongan darah. Materi tersebut perlu diberikan karena masih terdapat siswa yang belum memahami bahwa golongan darah bukan hanya bagian dari materi biologi di kelas, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Saat diskusi awal berlangsung, beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka belum mengetahui golongan darahnya, sementara sebagian lainnya pernah mengetahui golongan darahnya tetapi belum memahami prosedur pemeriksaannya. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan pemeriksaan golongan darah sesuai jika diberikan kepada siswa SMA sebagai salah satu bentuk penguatan literasi kesehatan dasar.

Materi disampaikan dengan cara interaktif agar peserta lebih mudah menangkap isi pembelajaran. Tim pengabdian menjelaskan bahwa sistem ABO mencakup golongan darah A, B, AB, dan O, sedangkan sistem Rhesus berkaitan dengan status Rh positif maupun Rh negatif. Pemahaman ini penting karena golongan darah merupakan salah satu data mendasar dalam identitas kesehatan seseorang. Pada situasi transfusi darah, ketidakcocokan golongan darah dapat menimbulkan risiko bagi penerima darah, sehingga pengetahuan tentang kecocokan darah perlu diperkenalkan kepada siswa sejak dini dengan penjelasan yang sederhana dan sesuai kebutuhan.

Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan diteruskan dengan demonstrasi pemeriksaan golongan darah. Sesi demonstrasi menjadi bagian yang penting karena peserta dapat menyaksikan langsung setiap tahapan pemeriksaan, mulai dari penyiapan alat, penerapan prinsip kebersihan, penggunaan antisera, sampai cara membaca reaksi aglutinasi. Dalam sesi tersebut, siswa terlihat aktif memperhatikan serta mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan reaksi yang muncul pada masing-masing antisera. Tingginya keterlibatan peserta menunjukkan bahwa kegiatan yang berbasis praktik dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi kesehatan dan biologi yang sebelumnya lebih banyak dipahami dalam bentuk teori.

Bagian inti dari pelatihan ini adalah praktik pemeriksaan golongan darah. Peserta melaksanakan praktik dengan arahan dan pendampingan dari tim pengabdian. Kegiatan praktik dilakukan secara cermat dengan tetap memperhatikan prosedur keselamatan, seperti pemakaian sarung tangan, kapas alkohol, lancet sekali pakai, serta pembuangan limbah tajam pada wadah yang aman. Pendampingan diberikan agar siswa dapat memahami urutan pemeriksaan dengan benar dan menghindari tindakan yang berpotensi menimbulkan risiko. Melalui pengalaman praktik tersebut,

siswa dapat mengenal secara langsung alat, bahan, dan prinsip dasar yang digunakan dalam pemeriksaan golongan darah.

Hasil pelaksanaan kegiatan seperti pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa pelatihan ini berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dasar peserta. Berdasarkan evaluasi terhadap 36 siswa, nilai rata-rata *pretest* yang semula 58,3 meningkat menjadi 86,1 pada *posttest*. Artinya, terjadi kenaikan rata-rata pemahaman sebesar 27,8 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mampu membantu siswa memahami materi yang diberikan, terutama terkait sistem golongan darah ABO dan Rhesus, manfaat mengetahui golongan darah, prinsip keamanan dalam pemeriksaan, serta tahapan pemeriksaan golongan darah secara sederhana.

Tabel 2. Hasil Evaluasi *Pretest* dan *Posttest* Peserta

Komponen Evaluasi	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Peningkatan
Nilai terendah	40	70	30
Nilai tertinggi	80	100	20
Rata-rata nilai	58,3	86,1	27,8
Persentase pemahaman	58,3%	86,1%	27,8%

Dilihat dari kategori pemahaman seperti yang tertera pada Tabel 3, sebelum pelatihan dilaksanakan sebagian besar peserta masih berada pada kategori kurang. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa 20 siswa atau 55,6% termasuk dalam kategori kurang, 13 siswa atau 36,1% berada pada kategori cukup, dan hanya 3 siswa atau 8,3% yang masuk kategori baik. Setelah kegiatan berlangsung, hasil *posttest* menunjukkan perubahan yang nyata. Sebanyak 27 siswa atau 75,0% berada pada kategori baik, 8 siswa atau 22,2% berada pada kategori cukup, dan hanya 1 siswa atau 2,8% yang masih berada pada kategori kurang. Perubahan tersebut menggambarkan bahwa pelatihan pemeriksaan golongan darah secara deskriptif mampu meningkatkan pemahaman peserta.

Tabel 3. Distribusi Kategori Pemahaman Siswa

Kategori	<i>Pretest</i>	Persentase	<i>Posttest</i>	Persentase
Baik	3 siswa	8,3%	27 siswa	75,0%
Cukup	13 siswa	36,1%	8 siswa	22,2%
Kurang	20 siswa	55,6%	1 siswa	2,8%
Total	36 siswa	100%	36 siswa	100%

Selain adanya kenaikan hasil evaluasi terhadap pemahaman siswa, observasi selama kegiatan berlangsung juga memperlihatkan bahwa partisipasi siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Peserta tampak lebih aktif mengajukan pertanyaan, terutama terkait manfaat mengetahui golongan darah, cara menafsirkan hasil reaksi aglutinasi, serta alasan pentingnya menjaga kebersihan dan keselamatan ketika pemeriksaan dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif mampu membuat siswa memahami materi secara lebih nyata, karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga menyaksikan demonstrasi dan terlibat langsung dalam praktik.

Kegiatan ini turut menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat praktis bagi peserta. Melalui praktik pemeriksaan golongan darah, siswa dapat memahami bahwa data golongan darah merupakan salah satu bagian penting dari identitas kesehatan seseorang. Selain itu, peserta juga memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya penggunaan peralatan steril, cara membuang limbah tajam dengan aman, serta perlunya kehati-hatian dalam kegiatan yang berkaitan dengan sampel darah. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesehatan pribadi.

Secara umum, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini mampu meningkatkan kompetensi literasi kesehatan dasar siswa SMA Negeri 1 Purwareja Klampok khususnya pada materi golongan darah dan kaitannya dengan kesehatan. Kenaikan nilai *posttest*, pergeseran kategori pemahaman, dan tingginya antusiasme peserta selama kegiatan menjadi bukti bahwa pelatihan pemeriksaan golongan darah merupakan aktivitas edukatif yang sesuai untuk diterapkan di sekolah. Seluruh rangkaian kegiatan terlihat pada Gambar 1 sampai 4.



Gambar 1. Pemaparan Materi



Gambar 2. Peserta Pengabdian Masyarakat



Gambar 3. Praktik Pengambilan Sampel Darah Kapiler



Gambar 4. Interpretasi Hasil Pemeriksaan Golongan Darah

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pemeriksaan golongan darah di SMA Negeri 1 Purwareja, Klampok menunjukkan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran siswa tentang pentingnya mengenali golongan darah masing-masing individu. Melalui rangkaian kegiatan yang mencakup penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi, peserta memperoleh pemahaman mengenai sistem golongan darah ABO dan Rhesus, kegunaan pemeriksaan golongan darah, serta prinsip keselamatan kerja dalam pelaksanaan pemeriksaan darah sederhana. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 36 peserta, terjadi peningkatan pemahaman siswa dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 58,3 menjadi 86,1 pada *posttest*, sehingga terdapat kenaikan keseluruhan pengetahuan peserta sebesar 27,8 poin. Perubahan positif juga terlihat pada kategori pemahaman tiap individu peserta, yaitu jumlah siswa dengan kategori baik meningkat dari 3 peserta atau 8,3% menjadi 27 peserta atau 75,0%. Dengan demikian, kegiatan ini mampu berkontribusi dalam pemberdayaan siswa SMA melalui peningkatan kompetensi kesehatan dasar yang bersifat edukatif, praktis, dan sesuai dengan konteks pembelajaran.

Sebagai tindak lanjut, sekolah disarankan untuk menyelenggarakan kegiatan sejenis secara berkelanjutan di lain kesempatan sebagai bagian dari upaya penguatan literasi kesehatan siswa. Kegiatan pelatihan berikutnya dapat diperluas dengan topik kesehatan dasar lainnya, seperti pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan hemoglobin sederhana, edukasi mengenai donor darah, pertolongan pertama pada kecelakaan, pentingnya kesehatan reproduksi remaja, pemenuhan gizi pada masa pertumbuhan serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Di samping itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara rutin agar terbentuk literasi kesehatan yang sangat diperlukan oleh siswa, tentunya dengan memperhatikan ketersediaan alat yang memadai, pendampingan dari tenaga yang memiliki kompetensi, serta penerapan prosedur keselamatan kerja agar kegiatan praktik dapat berlangsung dengan aman, tertib, dan maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Putra Bangsa yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, guru pendamping, serta seluruh siswa peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan pemeriksaan golongan darah. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan literasi kesehatan dan kompetensi dasar siswa di lingkungan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alang, H., Hafsa, H., Syamsuri, S., Pratama, S. F., Khairillah, Y. N., Pasmawati, P., & Fitriagustiani, F. (2023). Implementasi pengabdian masyarakat melalui pemeriksaan golongan darah pada siswa Pondok Pesantren Jareqeq Pambusuang, Kab. Polewali Mandar Sulawesi Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(8), 2682–2689. <https://doi.org/10.31604/jpm.v6i8.2682-2689>
- Batubara, S. O., Wang, H. H., & Chou, F. H. (2020). Literasi kesehatan: Suatu konsep analisis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 79–84. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.5683>
- Dahniar, D., Rahmita, R., & Basri, R. F. (2023). PkM: Pemeriksaan golongan darah di SMA Negeri 9 Gowa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(1), 29–33. <https://doi.org/10.53769/jai.v3i1.397>
- Khairina, I., Susmiati, S., Nelwati, N., & Rahman, D. (2022). Literasi kesehatan sebagai upaya peningkatan perilaku kesehatan remaja. *JAPI: Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.33366/japi.v7i1.2949>
- Lestari, D. F., Fatimatuzzahra, F., & Jarulis, J. (2020). Pemeriksaan golongan darah dan rhesus pada siswa kelas X SMA Negeri 11 Bengkulu Utara. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 308–315. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.5346>
- Natsir, R. M. (2022). Penyuluhan tentang pentingnya pemeriksaan golongan darah dengan media booklet di SD Negeri 1 Passo. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 341–344. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7812>
- Putri S, A., Aini, N., Ridhoka, M. B., & Azhary, M. R. (2025). Peningkatan literasi kesehatan remaja melalui strategi peer-leadership di SMAN 8 Batang Hari Jambi. *Jurnal Mitra Masyarakat*, 6(2), 40–49. <https://doi.org/10.47522/jmm.v6i2.226>
- Utami, S., Kurniawati, H., Dwisatyadini, M., & Diki, D. (2025). Pemeriksaan golongan darah sistem ABO

dan sistem rhesus di SMA Islam Al Syukro Universal Tangerang Selatan: Upaya persiapan sekolah siaga donor darah. I-Com: Indonesian Community Journal, 5(1), 438–448.
<https://doi.org/10.70609/icom.v5i1.6684>

Pemberdayaan Sumber Daya Manusia melalui Edukasi Keselamatan Transportasi dan Pelayanan Publik di Era Mobilitas Modern

Bambang Setiarto¹, Ibnu Ngabas²

^{1,2} Program Studi Magister Manajemen/ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Putra Bangsa Kebumen, Indonesia

Penulis korespondensi : Bambang Setiarto

E-mail : bambangsetiarto17@gmail.com

Diterima: 24 Juli 2026 | Direvisi: 29 Juli 2026 | Disetujui: 30 Juli 2026 | © Penulis 2026

Abstrak

Pada era mobilitas modern yang terus berkembang, masyarakat membutuhkan sumber daya manusia yang memahami aspek keselamatan transportasi dan kualitas pelayanan publik. Rendahnya kesadaran dalam berlalu lintas, kurangnya etika ketika menggunakan transportasi umum, serta terbatasnya pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai pengguna layanan dapat meningkatkan potensi risiko dalam pemanfaatan fasilitas publik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk menumbuhkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pentingnya keselamatan transportasi serta pelayanan publik yang tertib, aman, tanggap, dan berpusat pada kebutuhan masyarakat. Program ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok dengan melibatkan 36 siswa sebagai peserta. Pendekatan yang digunakan berupa edukasi partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, pembahasan studi kasus, simulasi sederhana, dan evaluasi pemahaman peserta. Materi yang diberikan mencakup keselamatan berlalu lintas, pemanfaatan transportasi publik, etika sebagai pengguna layanan, langkah menghadapi kondisi darurat, serta peran masyarakat dalam mendukung peningkatan mutu pelayanan publik. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya sikap tertib, disiplin, sadar terhadap risiko, dan bertanggung jawab saat menggunakan layanan transportasi maupun fasilitas umum. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan sumber daya manusia melalui penguatan literasi keselamatan transportasi dan kesadaran pelayanan publik sejak usia sekolah.

Kata kunci: keselamatan transportasi; pelayanan publik; mobilitas modern; pemberdayaan sumber daya manusia; edukasi siswa.

Abstract

In the continuously evolving era of modern mobility, society requires human resources who understand transportation safety and the quality of public services. Low awareness of traffic safety, inadequate ethics in using public transportation, and limited understanding of the rights and responsibilities of service users may increase potential risks in the use of public facilities. This community service activity was designed to enhance students' knowledge and awareness of the importance of transportation safety and public services that are orderly, safe, responsive, and centered on community needs. The program was conducted at SMA Negeri 1 Purwareja Klampok and involved 36 students as participants. The approach used was participatory education through material delivery, interactive discussions, case study analysis, simple simulations, and evaluation of participants' understanding. The materials covered traffic safety, the use of public transportation, ethics as service users, procedures for dealing with emergency situations, and the role of the community in supporting the improvement of public service quality. The results of the activity showed that participants gained a better understanding of the importance of orderly, disciplined, risk-aware, and responsible behavior when using transportation services and public facilities. Therefore, this activity contributed positively to human resource empowerment through the strengthening of transportation safety literacy and public service awareness from school age.

Keywords: transportation safety; public service; modern mobility; human resource empowerment; student education.

PENDAHULUAN

Perubahan pola mobilitas masyarakat di era modern berlangsung semakin dinamis dan cepat. Berbagai aktivitas, seperti pendidikan, pekerjaan, perdagangan, hingga layanan sosial, kini semakin membutuhkan sistem transportasi yang aman, tertib, terjangkau, mudah digunakan, serta ditunjang oleh mutu pelayanan publik yang baik. Transportasi tidak lagi sekadar dipahami sebagai alat untuk memindahkan orang dan barang dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga berperan dalam meningkatkan produktivitas, memperkuat konektivitas antar wilayah, dan mendukung kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan tentang keselamatan transportasi dan pelayanan publik penting untuk dikenalkan sejak dini, terutama kepada pelajar sebagai generasi muda yang dalam kesehariannya banyak memanfaatkan fasilitas transportasi.

Isu keselamatan transportasi masih menjadi perhatian besar di berbagai negara. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa kecelakaan lalu lintas mengakibatkan sekitar 1,19 juta kematian setiap tahun dan menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak-anak serta kelompok usia muda 5–29 tahun (World Health Organization, 2023). Selain itu, WHO juga menegaskan bahwa keselamatan jalan harus menjadi prioritas dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan kebijakan sistem transportasi, termasuk melalui upaya mendorong penggunaan transportasi publik, aktivitas berjalan kaki, dan bersepeda secara lebih aman (World Health Organization, 2021).

Permasalahan keselamatan transportasi di Indonesia juga masih membutuhkan perhatian yang berkelanjutan. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa pada tahun 2024 terjadi 150.906 peristiwa kecelakaan lalu lintas dengan jumlah korban meninggal dunia sebanyak 26.839 orang (Badan Pusat Statistik, 2025). Angka tersebut memperlihatkan bahwa kecelakaan lalu lintas tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis transportasi, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku pengguna jalan, tingkat kedisiplinan, pemahaman terhadap aturan, serta budaya keselamatan yang berkembang di masyarakat.

Dari sisi regulasi, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan menyatakan bahwa penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan diarahkan untuk menciptakan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran dalam berlalu lintas (Republik Indonesia, 2009a). Di sisi lain, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik menjelaskan bahwa pelayanan publik merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan layanan bagi warga negara, yang mencakup hak, kewajiban, partisipasi masyarakat, serta mekanisme penanganan pengaduan layanan (Republik Indonesia, 2009b). Kedua aturan tersebut menunjukkan bahwa keselamatan transportasi dan pelayanan publik saling berkaitan, karena penyelenggaraan transportasi yang baik harus mampu menghadirkan layanan yang aman, tertib, nyaman, adil, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Pelajar sebagai bagian dari masyarakat perlu mendapatkan pemahaman mengenai keselamatan transportasi dan pelayanan publik. Hal ini menjadi penting karena pelajar merupakan pengguna jalan, pengguna kendaraan pribadi maupun transportasi umum, sekaligus calon sumber daya manusia yang kelak berperan dalam kehidupan sosial dan dunia kerja. Keselamatan transportasi tidak cukup dipahami hanya sebagai kewajiban memakai helm, menaati lampu lalu lintas, atau menyeberang di tempat yang sesuai. Lebih dari itu, keselamatan transportasi juga mencakup perilaku disiplin, kesadaran terhadap potensi risiko, kepatuhan pada rambu-rambu, etika dalam menggunakan fasilitas umum, kemampuan berkomunikasi dengan petugas layanan, serta kesiapan dalam menghadapi situasi darurat.

Berdasarkan hasil koordinasi awal dengan guru pendamping SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, pemahaman siswa mengenai keselamatan transportasi masih cenderung berfokus pada kepatuhan terhadap aturan dasar, seperti penggunaan helm, ketaatan terhadap lampu lalu lintas, dan kehati-hatian ketika menyeberang jalan. Sementara itu, pemahaman mengenai pengenalan risiko, etika menggunakan transportasi umum, hak dan kewajiban sebagai pengguna layanan, tata cara menyampaikan pengaduan, serta tindakan yang perlu dilakukan dalam keadaan darurat belum dipahami secara menyeluruh. Guru pendamping juga menyampaikan bahwa siswa masih memerlukan contoh praktis mengenai cara berkomunikasi dengan petugas, menggunakan fasilitas publik secara tertib, dan mengikuti prosedur keselamatan pada moda transportasi darat maupun udara.

Kegiatan ini berfokus pada pemberdayaan sumber daya manusia melalui penyampaian pengetahuan praktis oleh narasumber yang memiliki pengalaman di bidang transportasi dan pelayanan publik, yaitu dari Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Tengah dan Bandar Udara Tunggul Wulung Cilacap. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan kesadaran terhadap keselamatan, serta memahami pentingnya perilaku tertib dan beretika dalam memanfaatkan layanan publik.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara, pada Kamis, 21 Mei 2026. Peserta kegiatan berjumlah 36 siswa yang mengikuti edukasi mengenai keselamatan transportasi dan pelayanan publik. Metode yang diterapkan adalah pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu pelaksanaan kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif peserta melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, pembahasan studi kasus, simulasi sederhana, sesi tanya jawab, serta evaluasi terhadap tingkat pemahaman peserta.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian berkoordinasi dengan pihak sekolah, merancang materi edukasi, menyiapkan media presentasi, serta menyusun bentuk evaluasi yang akan digunakan. Penyusunan materi dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan peserta, meliputi pengenalan keselamatan transportasi, etika berlalu lintas, pemanfaatan transportasi publik, pemahaman pelayanan publik, serta contoh penerapan keselamatan pada moda transportasi darat dan udara.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pembukaan kegiatan dan penyampaian tujuan program kepada peserta. Selanjutnya, peserta mendapatkan materi tentang pentingnya keselamatan transportasi dalam aktivitas sehari-hari. Setelah itu, pembahasan dilanjutkan pada topik pelayanan publik, yang mencakup hak dan kewajiban pengguna layanan, sikap petugas dalam memberikan layanan, tata cara menyampaikan keluhan, pentingnya budaya antre, serta komunikasi yang santun ketika menerima atau memanfaatkan layanan publik.

Selain penyampaian materi, kegiatan ini juga diperkuat dengan diskusi interaktif. Peserta diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka ketika menggunakan transportasi umum, menyeberang jalan, berkendara, memanfaatkan fasilitas umum, maupun berinteraksi dengan petugas layanan. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengalaman nyata peserta, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Di samping diskusi, peserta juga mengikuti simulasi sederhana terkait perilaku aman dan tertib sebagai pengguna layanan publik. Simulasi tersebut mencakup tata cara antre dengan baik, cara bertanya kepada petugas, cara menyampaikan keluhan secara sopan, serta cara mengikuti instruksi keselamatan ketika menghadapi kondisi darurat. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui sesi tanya jawab, pengamatan terhadap keaktifan peserta, dan refleksi untuk mengetahui pemahaman peserta setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

No.	Tahap Kegiatan	Uraian Singkat
1	Persiapan	Koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, penyiapan media presentasi, dan penyusunan evaluasi kegiatan.
2	Pelaksanaan	Penyampaian materi tentang keselamatan transportasi dan pelayanan publik, dilanjutkan dengan diskusi interaktif serta simulasi sederhana.
3	Evaluasi	Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, pengamatan keaktifan peserta, dan refleksi untuk mengetahui pemahaman peserta setelah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan edukasi mengenai keselamatan transportasi dan pelayanan publik berlangsung lancar serta memperoleh tanggapan yang baik dari para peserta. Selama kegiatan, peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi dalam mengikuti materi, aktif mengajukan pertanyaan, dan mampu menghubungkan topik yang dibahas dengan pengalaman mereka sendiri. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa isu keselamatan transportasi dan pelayanan publik merupakan tema yang dekat dengan aktivitas keseharian siswa.

Pada awalnya, sebagian peserta masih memandang keselamatan transportasi dalam pengertian yang terbatas, seperti memakai helm, mematuhi lampu lalu lintas, atau bersikap hati-hati ketika menyeberang jalan. Setelah mengikuti kegiatan, pemahaman peserta berkembang menjadi lebih komprehensif. Mereka mulai menyadari bahwa keselamatan transportasi tidak hanya berkaitan dengan ketaatan terhadap peraturan, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap risiko, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, etika dalam memakai fasilitas umum, serta kepedulian terhadap keselamatan orang lain.

Penyampaian materi tentang pelayanan publik juga memberikan wawasan baru bagi peserta. Sebelum kegiatan, pelayanan publik umumnya dipahami sebagai tanggung jawab petugas atau lembaga pemerintah. Namun, setelah mengikuti edukasi, peserta mengetahui bahwa masyarakat turut memiliki peran dalam mendukung mutu pelayanan publik. Peran tersebut dapat ditunjukkan melalui sikap tertib, perilaku sopan, menjaga fasilitas umum, mematuhi alur layanan, serta menyampaikan keluhan melalui cara yang tepat.

Pemahaman tersebut sesuai dengan prinsip pelayanan publik yang memandang masyarakat sebagai pengguna layanan yang memiliki hak sekaligus kewajiban. Dalam penyelenggaraan pelayanan publik, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima layanan, tetapi juga dapat terlibat dalam menjaga ketertiban, menyampaikan masukan, dan mendukung perbaikan kualitas layanan (Republik Indonesia, 2009b). Prinsip ini penting diperkenalkan kepada pelajar agar sejak dini mereka memahami keterkaitan antara perilaku masyarakat dan kualitas pelayanan publik.

Kegiatan ini turut menunjukkan bahwa edukasi keselamatan transportasi akan lebih mudah diterima apabila disampaikan melalui contoh konkret dan pengalaman praktis. Materi yang dikaitkan dengan situasi sehari-hari, seperti tata cara menyeberang jalan, menggunakan transportasi umum, berada di terminal atau bandara, serta berkomunikasi dengan petugas layanan, membuat peserta lebih mudah memahami isi pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memahami bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata. Kehadiran narasumber yang memiliki latar belakang dari Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Tengah dan Bandar Udara Tunggal Wulung Cilacap menjadi keunggulan tersendiri dalam kegiatan ini. Peserta mendapatkan penjelasan praktis mengenai dunia transportasi, standar keselamatan, prinsip pelayanan publik, kedisiplinan dalam bekerja, serta tanggung jawab petugas ketika melayani masyarakat. Penyampaian materi berdasarkan pengalaman lapangan menjadikan kegiatan lebih relevan, kontekstual, dan menarik bagi peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi peserta mengenai keselamatan transportasi dan pelayanan publik. Peserta menjadi lebih memahami bahwa keselamatan transportasi merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan pemerintah, penyedia layanan, petugas, dan masyarakat. Selain itu, peserta juga menyadari bahwa kualitas pelayanan publik tidak hanya bergantung pada petugas, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku pengguna layanan.

Tabel 2. Hasil Pemahaman Peserta

Aspek Pemahaman	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Keselamatan transportasi	Dipahami sebatas menaati aturan dasar lalu lintas	Dipahami sebagai kesadaran risiko, disiplin, tertib, dan peduli keselamatan bersama
Transportasi publik	Dipahami sebagai sarana bepergian	Dipahami sebagai layanan publik yang harus digunakan secara aman, tertib, dan bertanggung jawab
Pelayanan publik	Dipahami sebagai tugas petugas layanan	Dipahami sebagai interaksi antara penyelenggara layanan dan masyarakat
Etika pengguna layanan	Belum menjadi perhatian utama	Dipahami melalui sikap antre, sopan, menjaga fasilitas, dan mematuhi prosedur
Keadaan darurat	Belum banyak diketahui	Peserta mulai memahami pentingnya mengikuti arahan petugas dan prosedur keselamatan

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi keselamatan transportasi dan pelayanan publik dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan sumber daya manusia. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan keterampilan kerja, tetapi juga sebagai peningkatan pengetahuan, sikap, kesadaran, dan tanggung jawab sosial. Dengan pemahaman

tersebut, pelajar diharapkan mampu menjadi pengguna transportasi dan layanan publik yang lebih tertib, aman, sopan, dan bertanggung jawab.



Gambar 1. Pemaparan Materi



Gambar 2. Diskusi Bersama Peserta



Gambar 3. Peserta dari SMA N 1 Purwareja Klampok

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak yang baik bagi peserta. Melalui kegiatan ini, pemahaman siswa mengenai keselamatan transportasi, etika dalam memanfaatkan layanan publik, hak dan kewajiban sebagai pengguna layanan, serta pentingnya sikap tertib untuk mendukung mobilitas yang aman dan nyaman mengalami peningkatan.

Pemberdayaan Sumber Daya Manusia melalui...

Penyampaian materi, diskusi, pembahasan studi kasus, dan simulasi sederhana membantu peserta memahami bahwa keselamatan transportasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah maupun petugas layanan, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat. Selain itu, peserta juga memperoleh pemahaman bahwa pelayanan publik yang berkualitas dapat terwujud apabila terdapat sinergi antara penyelenggara layanan dan masyarakat sebagai pengguna layanan.

Berdasarkan hasil kegiatan, edukasi mengenai keselamatan transportasi dan pelayanan publik disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Sekolah dapat memasukkan pesan-pesan keselamatan transportasi ke dalam kegiatan pembinaan siswa, tata tertib sekolah, program ekstrakurikuler, maupun kegiatan literasi keselamatan. Di samping itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, Dinas Perhubungan, dan instansi transportasi perlu terus diperkuat agar siswa memiliki wawasan yang lebih luas mengenai budaya keselamatan dan pelayanan publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 1 Purwareja Klampok yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Putra Bangsa, narasumber dari bidang transportasi dan pelayanan publik, peserta kegiatan, serta seluruh pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (2025). Jumlah kecelakaan, korban mati, luka berat, luka ringan, dan kerugian materi, 2024. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik transportasi darat 2024. Badan Pusat Statistik.
- Republik Indonesia. (2009a). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. JDIH BPK RI.
- Republik Indonesia. (2009b). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. JDIH BPK RI.
- World Health Organization. (2021). Global plan for the decade of action for road safety 2021–2030. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). Global status report on road safety 2023. World Health Organization.
- World Health Organization. (2026). Road traffic injuries. World Health Organization.

Peningkatan Kesadaran Siswa SMA Negeri 2 Dedai akan Urgensi Penguasaan Bahasa Inggris di Era Society 5.0 melalui Kegiatan Penyuluhan

Lailatus Sa'adah¹, Yohana Triana Ina Weran¹, Sebastianus Ryansen¹, Sherly Aulia Jilfer¹, Dinda Novita¹

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kapuas, Indonesia

Penulis korespondensi : Lailatus Sa'adah

E-mail : lyladadah15@gmail.com

Diterima: 14 Agustus 2026 | Direvisi: 24 Agustus 2026 | Disetujui: 26 Agustus 2026 | © Penulis 2026

Abstrak

Era Society 5.0 menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang memadai agar mampu mengakses informasi, teknologi, dan peluang global secara optimal. Berdasarkan hasil analisis situasi awal yang dilakukan tim pengabdian melalui koordinasi dan wawancara pendahuluan dengan pihak sekolah, teridentifikasi bahwa kesadaran siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah, khususnya di SMA Negeri 2 Dedai, mengenai urgensi penguasaan bahasa Inggris di era digital ini masih tergolong rendah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya penguasaan bahasa Inggris sebagai bekal menghadapi tantangan Era Society 5.0. Mitra sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 2 Dedai yang berjumlah 40 orang. Metode pelaksanaan kegiatan berupa penyuluhan melalui ceramah, presentasi multimedia (slide power point), serta sesi tanya jawab dan diskusi interaktif. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan lembar observasi partisipasi yang mencatat tingkat kehadiran, keaktifan bertanya, dan respons siswa selama kegiatan berlangsung. Materi yang disampaikan meliputi konsep Era Society 5.0, alasan pentingnya bahasa Inggris di era tersebut, manfaat penguasaan bahasa Inggris, peluang karier dan pendidikan yang dapat diakses, serta tips dan cara efektif mempelajari bahasa Inggris di era digital. Hasil observasi menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, yaitu 62.5 % siswa aktif bertanya, serta respons positif terhadap ajakan untuk mulai membiasakan diri belajar bahasa Inggris secara mandiri melalui media digital. Tingginya partisipasi ini mengindikasikan tumbuhnya minat dan kesadaran siswa terhadap urgensi bahasa Inggris, meskipun pengukuran peningkatan pemahaman secara kognitif belum dilakukan secara terukur (pre-test dan post-test) sehingga menjadi rekomendasi untuk kegiatan lanjutan. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar bahasa Inggris siswa secara berkelanjutan sehingga siswa lebih siap menghadapi persaingan global di Era Society 5.0.

Kata kunci: Bahasa Inggris; Penyuluhan; Society 5.0; Siswa SMA; Pengabdian Masyarakat.

Abstract

The Society 5.0 era requires the younger generation to have adequate English proficiency in order to access global information, technology, and opportunities optimally. Based on a preliminary situational analysis conducted through coordination and interviews with the school prior to the activity, it was identified that the awareness of senior high school students in rural areas, particularly at SMA Negeri 2 Dedai, regarding the urgency of mastering English in this digital era, was still low. This community service activity aimed to raise students' awareness of the importance of English proficiency to face the challenges of the Society 5.0 era. The target partners of this activity were 40 students of SMA Negeri 2 Dedai. The method used was counseling through lectures, multimedia presentations (PowerPoint slides), as well as interactive question-and-answer and discussion sessions. Evaluation was conducted descriptively and qualitatively using a participation observation sheet recording attendance, active questioning, and student responses during the activity. The materials delivered included the concept of the Society 5.0 era, reasons why English is important in this era, the benefits of mastering English, career and

educational opportunities that can be accessed, and effective tips for learning English in the digital era. The observation results showed a high level of participation, namely 62.5 % of students who actively asked questions, as well as a positive response to the invitation to begin practicing independent English learning through digital media. This high level of participation indicates growing interest and awareness among students regarding the urgency of English, although a measurable assessment of cognitive comprehension gain (pre-test and post-test) was not conducted and is recommended for future activities. This activity is expected to foster students' sustainable motivation to learn English so that they are better prepared to face global competition in the Society 5.0 era.

Keywords: English; Counseling; Society 5.0; Senior High School Students; Community Service.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah membawa dunia memasuki era baru yang dikenal dengan istilah Society 5.0. Era ini merupakan konsep masyarakat super cerdas yang mengintegrasikan teknologi digital seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), Internet of Things (IoT), big data, dan robotik ke dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kehidupan yang lebih cerdas, efisien, dan manusiawi (Fukuyama, 2018). Konsep ini menuntut setiap individu, termasuk pelajar, untuk memiliki keterampilan abad ke-21 yang memadai, salah satunya adalah kemampuan berbahasa Inggris.

Bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar utama dalam komunikasi internasional, ilmu pengetahuan, teknologi, dan dunia bisnis global. Sebagian besar informasi digital di dunia maya tersedia dalam bahasa Inggris, sehingga tanpa penguasaan bahasa tersebut, siswa hanya dapat mengakses sebagian kecil dari sumber pengetahuan dan teknologi yang tersedia secara global. Kondisi ini menjadikan penguasaan bahasa Inggris bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan kebutuhan mendasar bagi generasi muda agar mampu bersaing dan berkembang di era digital yang semakin terhubung (Andika & Mardiana, 2023).

Berdasarkan hasil analisis situasi awal yang dilakukan tim pengabdian melalui koordinasi dan wawancara pendahuluan dengan pihak sekolah, kesadaran siswa SMA di daerah, khususnya di wilayah pedesaan dan kabupaten, terhadap pentingnya penguasaan bahasa Inggris masih tergolong rendah. Keterbatasan akses informasi, minimnya lingkungan berbahasa Inggris, serta kurangnya pemahaman tentang manfaat dan peluang yang dapat diakses melalui kemampuan berbahasa Inggris menjadi beberapa faktor penyebab yang teridentifikasi dari hasil wawancara tersebut. Kondisi serupa juga diungkapkan oleh pihak sekolah pada SMA Negeri 2 Dedai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, yang menyampaikan bahwa sebagian besar siswanya belum sepenuhnya menyadari urgensi bahasa Inggris dalam menghadapi tantangan Era Society 5.0, baik dalam konteks pendidikan lanjutan maupun dunia kerja di masa depan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kapuas memandang perlu untuk mengadakan kegiatan penyuluhan mengenai urgensi penguasaan bahasa Inggris di Era Society 5.0 bagi siswa SMA. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep Era Society 5.0 dan keterkaitannya dengan kebutuhan berbahasa Inggris; (2) menumbuhkan kesadaran siswa akan manfaat dan peluang yang dapat diperoleh melalui penguasaan bahasa Inggris; dan (3) memberikan motivasi serta strategi belajar bahasa Inggris yang efektif agar siswa lebih siap menghadapi persaingan global di masa depan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 11 Agustus 2026, bertempat di ruang kelas SMA Negeri 2 Dedai, Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Mitra sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 2 Dedai yang berjumlah 40 orang, didampingi oleh dewan guru setempat. Tim pelaksana kegiatan terdiri atas dosen dan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kapuas.

Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan adalah metode penyuluhan yang dikemas dalam bentuk ceramah interaktif dan presentasi multimedia (slide power point), dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, tempat, dan sasaran kegiatan, sekaligus melakukan analisis situasi awal melalui wawancara singkat dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa. Tim juga menyusun materi penyuluhan dalam bentuk slide presentasi yang disesuaikan dengan hasil analisis situasi tersebut; rincian pokok bahasan materi disajikan pada bagian hasil dan pembahasan.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan dari pihak sekolah dan tim pengabdian, dilanjutkan dengan penyampaian materi penyuluhan oleh tim melalui ceramah dan tayangan slide power point. Selama penyampaian materi, siswa diajak untuk aktif berinteraksi melalui sesi tanya jawab guna mendorong keterlibatan siswa terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama dan pembagian bahan bacaan pendukung kepada siswa.

Tahap Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan lembar observasi partisipasi sebagai instrumen utama. Lembar observasi ini memuat indikator keterlibatan siswa, meliputi: (1) tingkat kehadiran; (2) jumlah dan proporsi siswa yang mengajukan pertanyaan selama sesi tanya jawab; (3) keaktifan siswa dalam merespons pertanyaan pemantik dari tim pengabdian; dan (4) respons siswa terhadap ajakan untuk mulai membiasakan diri belajar bahasa Inggris secara mandiri. Observasi dilakukan oleh seluruh anggota tim pelaksana selama kegiatan berlangsung dan dicatat dalam lembar observasi tersebut, dilengkapi dengan dokumentasi foto sebagai bukti pendukung. Perlu ditegaskan bahwa evaluasi pada kegiatan ini difokuskan pada tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa sebagai indikator ketertarikan (engagement), bukan untuk mengukur peningkatan pemahaman kognitif siswa secara langsung, mengingat pengukuran tersebut memerlukan instrumen tes (pre-test dan post-test) yang belum digunakan dalam kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan diawali dengan sambutan dari pihak sekolah dan pengenalan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kapuas. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa yang berkolaborasi menyampaikan materi kepada siswa-siswi SMA Negeri 2 Dedai. Dokumentasi kegiatan bersama seluruh siswa dan tim pelaksana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Foto Bersama Tim Pengabdian dan siswa-siswi SMA Negeri 2 Dedai.

Penyampaian materi dilakukan secara bergantian oleh anggota tim menggunakan media power point yang ditampilkan melalui proyektor. Materi disampaikan dengan bahasa yang komunikatif dan diselingi contoh-contoh konkret agar mudah dipahami oleh siswa. Proses penyampaian materi oleh anggota tim disajikan pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Penyampaian materi penyuluhan oleh Tim Pengabdian.

Materi yang disampaikan meliputi lima pokok bahasan utama, yaitu: (1) pengertian dan karakteristik Era Society 5.0 sebagai era masyarakat super cerdas yang mengintegrasikan teknologi digital dengan kehidupan sehari-hari; (2) alasan pentingnya bahasa Inggris, mengingat sebagian besar informasi digital global tersedia dalam bahasa Inggris; (3) manfaat penguasaan bahasa Inggris, meliputi akses sumber belajar global, peluang karier internasional, komunikasi lintas budaya, serta kreativitas dan inovasi digital; (4) peluang karier dan pendidikan yang dapat diakses melalui penguasaan bahasa Inggris, seperti kuliah daring internasional, magang di perusahaan teknologi global, dan peluang beasiswa; serta (5) tips dan cara efektif belajar bahasa Inggris di era digital, seperti pemanfaatan aplikasi belajar berbasis kecerdasan buatan (AI), keikutsertaan dalam klub bahasa Inggris, konsistensi latihan, penggunaan media digital, serta praktik percakapan secara langsung.

Sesi tanya jawab dan diskusi berlangsung dengan antusias. Berdasarkan lembar observasi, tercatat 25 siswa aktif bertanya mengenai cara belajar bahasa Inggris secara mandiri, aplikasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis AI, serta peluang beasiswa yang dapat diakses melalui kemampuan berbahasa Inggris. Interaksi antara siswa dengan tim pengabdian selama sesi penyampaian materi dan diskusi ditunjukkan pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Sesi Penyampaian Materi dan Interaksi Tanya Jawab Bersama Siswa.

Hasil Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan hasil lembar observasi partisipasi selama kegiatan berlangsung, secara umum siswa SMA Negeri 2 Dedai menunjukkan tingkat partisipasi dan ketertarikan yang tinggi terhadap materi urgensi penguasaan bahasa Inggris di Era Society 5.0, yang tercermin dari 62.5% partisipasi aktif. Indikator ini mencakup antusiasme siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, keaktifan bertanya dan menanggapi materi yang disampaikan, serta respons positif terhadap ajakan tim pengabdian untuk mulai membiasakan diri belajar bahasa Inggris melalui media digital yang mudah diakses seperti aplikasi belajar berbasis AI, film, musik, dan konten daring berbahasa Inggris. Perlu digarisbawahi bahwa indikator perilaku tersebut antusiasme, keaktifan bertanya, dan respons positif merupakan proksi ketertarikan dan kesadaran siswa terhadap topik yang disampaikan, dan tidak secara otomatis membuktikan adanya peningkatan pemahaman kognitif siswa terhadap materi. Pengukuran peningkatan pemahaman secara terukur memerlukan instrumen tes (pre-test dan post-test) yang belum digunakan pada kegiatan ini dan menjadi salah satu keterbatasan yang diakui oleh tim pelaksana.

Tingginya partisipasi dan ketertarikan siswa ini sejalan dengan temuan Lukita dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berupa penyuluhan dan pelatihan mampu meningkatkan kapasitas dan kesiapan generasi muda dalam menghadapi peluang dan tantangan transformasi digital di Era Society 5.0, serta memperkuat hasil kegiatan pengabdian sejenis oleh Herayati (2022) dan Galina (2023) yang menegaskan bahwa penyuluhan dan program pendampingan bahasa Inggris di sekolah dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Kesesuaian temuan ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, penggunaan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan sesi tanya jawab memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif, alih-alih hanya menjadi pendengar pasif. Kedua, penyampaian materi yang diselingi contoh konkret dan relevan dengan keseharian siswa (misalnya aplikasi belajar berbasis AI dan peluang beasiswa) membuat materi terasa lebih dekat dan aplikatif. Ketiga, keterlibatan langsung dosen dan mahasiswa dalam suasana komunikatif turut membangun kedekatan yang mendorong siswa untuk lebih terbuka bertanya dan berdiskusi. Faktor-faktor inilah yang diduga menjadi penyebab tingginya tingkat partisipasi siswa, meskipun pembuktian pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman memerlukan kajian lebih lanjut dengan desain evaluasi yang lebih ketat.

Meskipun kegiatan ini berjalan lancar, tim pelaksana menemukan beberapa kendala, di antaranya keterbatasan waktu pelaksanaan yang menyebabkan sesi diskusi tidak dapat diikuti oleh seluruh siswa secara merata, tercatat 3 orang siswa tidak sempat bertanya, serta keterbatasan akses internet di lokasi kegiatan yang menyulitkan demonstrasi langsung penggunaan aplikasi belajar bahasa Inggris berbasis daring. Sebagai solusi, tim pengabdian membagikan bahan bacaan dan rekomendasi aplikasi belajar bahasa Inggris yang dapat diakses siswa secara luring maupun saat memiliki koneksi internet, sehingga proses belajar dapat tetap berlanjut meskipun kegiatan penyuluhan telah selesai.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan urgensi penguasaan bahasa Inggris di Era Society 5.0 bagi siswa SMA Negeri 2 Dedai telah terlaksana dengan baik dan lancar. Berdasarkan hasil observasi partisipasi, siswa menunjukkan tingkat partisipasi, antusiasme, dan ketertarikan yang tinggi terhadap konsep Era Society 5.0 serta keterkaitannya dengan kebutuhan penguasaan bahasa Inggris, yang tercermin dari keaktifan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan serta partisipasi dalam sesi tanya jawab maupun diskusi. Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran siswa akan manfaat dan peluang karier maupun pendidikan yang dapat diakses melalui penguasaan bahasa Inggris, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk mempelajari bahasa Inggris secara konsisten menggunakan media dan strategi belajar yang telah diperkenalkan. Perlu dicatat bahwa simpulan ini didasarkan pada data partisipasi dan observasi perilaku, bukan pada pengukuran pemahaman kognitif secara terinstrumen, sehingga klaim peningkatan pemahaman tidak dinyatakan secara langsung.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pihak sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan serupa secara berkala, misalnya dalam bentuk klub bahasa Inggris atau kelas tambahan (ekstrakurikuler), sehingga motivasi belajar bahasa Inggris siswa dapat terus terjaga dan berkembang. Bagi tim pengabdian selanjutnya, disarankan untuk melaksanakan kegiatan lanjutan berupa pelatihan keterampilan berbahasa Inggris secara praktik (speaking dan writing) dengan durasi yang lebih

panjang serta melibatkan evaluasi kuantitatif (pre-test dan post-test) untuk mengukur peningkatan kemampuan dan pemahaman bahasa Inggris siswa secara lebih terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kapuas dan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kapuas atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan seluruh siswa-siswi SMA Negeri 2 Dedai atas kerja sama dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, sehingga kegiatan penyuluhan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, E. S. (2022). The importance of learning and knowing English in higher education in Indonesia. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 372–379. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13315>
- Andika, M., & Mardiana, N. (2023). Edukasi pentingnya bahasa Inggris di era globalisasi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 246–251.
- Andy, A., Rusfandi, R., & Muzammil, L. (2018). Pelatihan berbahasa Inggris dengan drilling and repetition bagi Karang Taruna Desa Jedong. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 42–48.
- Firmansyah, M. S., Fithriyani, H. Y., & Susilo, S. (2022). Peningkatan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris (greeting & parting) bagi siswa-siswi SMKN 1 Dukuhturi. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1680–1688. <https://doi.org/10.31604/jpm.v5i5.1680-1688>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 1, 47–50.
- Galina, G. (2023). Implementasi program English Day dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa SMPN 5 Percut Sei Tuan. *Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat Indonesia*, 1(2), 52–61. <https://doi.org/10.59031/jpbmi.v1i2.89>
- Handayani, D., Ummu'qultsum, S., Riski, R. T., Arlando, A. D., Sasoni, B. E., & Anggraini, R. (2023). Learning English by applying fun activities with Octo'20 e-course at Pratu Aidit Street Kampung Bali. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 5721–5723. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i3.17464>
- Handayani, N. N. L., Muliastri, N. K. E., Gotama, P. B. A. P., & Karnitawati, N. M. (2021). Pembelajaran era disrupsi menuju era Society 5.0 (telaah perspektif pendidikan dasar). *Lamphuyang*, 12(1), 79–91.
- Herayati, Y. I. (2022). Pentingnya bahasa Inggris untuk anak-anak dan remaja Limau Purut Tapan. *Rangguk: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 20–24.
- Irawan, E. (2020). Pelatihan blended learning sebagai upaya menghadapi Society 5.0. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 190–198.
- Kara, Y. M. D. K., Ningsih, N., Separ, F. M., Ambat, F., Yoma, K., Endung, Y. P., & Djou, A. M. G. (2024). Pendampingan pembelajaran bahasa Inggris melalui metode games. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 35–42.
- Lukita, C., Christina, S., Pranata, S., & Supriyadi, A. (2022). Peningkatan kapasitas mahasiswa dalam menghadapi peluang dan tantangan di era transformasi digital Society 5.0. *Jurnal Abdi Insani*, 9(3), 955–962. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i3.685>
- Rifiyanti, H., Purnamasari, D. K., & Wulandari, R. (2024). Workshop pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital untuk meningkatkan potensi belajar siswa. *Surya Abdimas*, 8(2), 200–209. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i2.3940>
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Toni, A. (2023). Improving junior high school students' vocabulary achievement by using WhatsApp. *Journal of English Language and Pedagogy (JELPA)*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.51826/jelpa.v1i1.741>